

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET
BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN
PETERNAKAN**

(Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)

SKRIPSI



Oleh :

ZULFA IKA TRINA

NIM : 13520038

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET
BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN
PETERNAKAN**

(Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

ZULFA IKA TRINA

NIM : 13520038

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET
BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN
PETERNAKAN**

(Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kapanjen)

SKRIPSI

Oleh :

ZULFA IKA TRINA

NIM : 13520038

Telah disetujui 31 Maret 2017

Dosen Pembimbing

Niken Nindya Hapsari, SE.,M.SA.,Ak.,CA

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Hj. Nani Wahyuni, SP., M.Si.,Ak.,CA

NIP 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI
ASET BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA
PERUSAHAAN PETERNAKAN**

(Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)

SKRIPSI

Oleh

ZULFA IKA TRINA**NIM:13520038**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) pada 18 April 2017

Susunan Dewan Penguji**Tanda Tangan**

1. Ketua

Sri Andriani, SE., M.Si :

NIP 19750313 200912 2 001

(*As*)

2. Dosen Pembimbing/ Sekretaris

Niken Nindya Hapsari, SE., M.SA., Ak., CA :(*Nindhya*)

3. Penguji Utama

Maretha Ika Prajawati, SE., MM :

NIP 19890327 20160801 2 046

(*Maretha*)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,**Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si, Ak, CA****NIP. 19720322200801 2 005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Ika Trina
NIM : 13520038
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

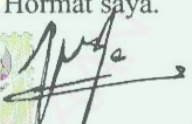
Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul : ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen) adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 04 April 2017
Hormat saya.




Zulfa Ika Trina
520038

PERSEMBAHAN

Dengan mengucal *Alhamdulillah* Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk tanggungjawab, bakti dan ungkapan rasa terima kasih saya kepada :

1. Bapak Ikhya' Ulumudin dan Ibu Sutrisni yang tercinta;
2. Seluruh anggota keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan;
3. Guru-guruku semenjak taman kanak-kanan sampai dengan perguruan tinggi;
4. Teman-teman Akuntansi angkatan 2013 yang selalu memberi motivasi dan kritik yang membangun;
5. Teman-teman IKAMARO (khususnya angkatan 2013).
6. Semua yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pengerjaan skripsi ini;
7. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

Seandainya cahaya ilmu bisa digapai dengan angan-angan maka tidak akan ada orang bodoh didunia ini, maka bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malas dan jangan pula lengah, sesungguhnya penyesalan itu datang bagi orang-orang yang malas.)*

Sukses itu tidak akan pernah datang kepada orang yang malas, jadi manfaatkan waktumu sebaik mungkin, karena waktu tidak akan pernah kembali.

(Zulfa Ika Trina)

Learning is the beginning of wealth. Learning is the beginning of health. Learning is the beginning of spirituality. Searching and learning is where the miracle process all begins.

(Jim Rohn)

*) Mahfudhot Bahasa Arab

KATA PENGATAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: “Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS : 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi, Kepanjen)”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Ikhya' Ulumudin dan Ibunda yang kusayangi Sutrisni yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr.H. Salim Al Idrus., MM., M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nanik Wahyuni., SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA selaku Dosen pembimbing dalam penyusunan Skripsi.
5. Ayah, Ibu, Adik dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spiritual.

6. Bapak Anang Ashuri selaku manajer CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen.
7. Bapak Wahyudi selaku bagian Kesehatan Hewan CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen, selaku pembimbing lapangan.
8. Seluruh karyawan CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Teman-teman ekonomi 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamin ya Robbal ‘Alamiin,,,

Malang, 05 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Grand Teori	18
2.3 Aset	21
2.3.1 Definisi Aset	21
2.3.2 Karakteristik Aset	21
2.3.3 Klasifikasi Aset	22
2.4 Aset Biologis	23
2.4.1 Definisi	23
2.4.2 Karakteristik	25
2.4.3 Jenis Aset Biologis	25
2.5 Perlakuan Aset Biologis Menurut IAS 41	27
2.5.1 Pengakuan Aset Biologis	27
2.5.2 Pengukuran Aset Biologis	28
2.5.3 Pengungkapan Aset Biologis	30
2.5.4 Penyajian Aset Biologis	31
2.5.5 Keuntungan dan Kerugian Aset Biologis	32
2.6 Nilai Wajar	32
2.7 Konsep Akresi	34
2.8 Deplesi Aset Biologis	35
2.8.1 Metode Perhitungan Deplesi	35
2.9 Laporan Keuangan	37

2.9.1	Karakteristik Laporan Keuangan.....	38
2.9.2	Komponen Laporan Keuangan.....	39
2.10	Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis dalam Prespektif Islam.....	40
2.11	Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
3.2	Lokasi Penelitian.....	46
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	46
3.4	Data dan Jenis Data.....	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6	Analisis Data.....	49
BAB IV PAPARAN DATA dan PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
4.1	Paparan Data.....	52
4.1.1	Latar Belakang Perusahaan.....	52
4.1.2	Visi dan Misi CV. Milkindo Berka Abadi.....	53
4.1.3	Struktur Organisasi CV. Milkindo Berka Abadi.....	54
4.1.4	Ruang Lingkup Kegiatan/Usaha Perusahaan.....	57
4.1.5	Ketenaga Kerjaan.....	59
4.1.6	Lokasi Perusahaan.....	61
4.1.7	Kegiatan Produksi.....	62
4.2	Data Hasil Penelitian.....	63
4.2.1	Pengakuan Aset Biologis CV. Milkindo Berka Abadi.....	65
4.2.2	Pengukuran Aset Biologis CV. Milkindo Berka Abadi.....	67
4.2.3	Penyajian Aset Biologis.....	73
4.2.4	Pengungkapan.....	74
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
4.3.1	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis.....	77
4.3.2	Implementasi Perhitungan Deplesi Aset Biologis.....	99
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	116
5.2	Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 2.2	Persamaan dan Perbedaan.....	16
Tabel 2.3	Contoh Aset Biologis Menurut IAS 41.....	24
Tabel 2.4	Contoh Aset Biologis CBA dan BBA.....	26
Tabel 4.1	Jadwal Hari dan Jam Kerja CV. Milkindo Berka Abadi.....	61
Tabel 4.2	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS : 41 : Agriculture.....	88
Tabel 4.3	Perbandingan Laporan Posisi Keuangan Menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan Menurut IAS 41.....	98
Tabel 4.4	Recording Test Bulanan Susu Tahun 2015.....	101
Tabel 4.5	Estimasi Produktivitas Susu.....	106
Tabel 4.6	Data Harga Sapi CV. Milkindo Berka Abadi.....	107
Tabel 4.7	Perbandingan Rata-Rata Harga Jual Sapi yang Sudah Tidak Produktif.....	108
Tabel 4.8	Perhitungan Deplesi Aset Biologis CV. Milkindo Berka Abadi.....	109
Tabel 4.9	Laporan Posisi Keuangan CV. Milkindo Berka Abadi Setelah Implementasi Perhitungan Deplesi Atas Aset Biologis.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi CV. Milkindo Berka Abadi.....	52
Gambar 4.2	Laporan Posisi Keuangan CV. Milkindo Berka Abadi.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Jumlah Populasi Sapi Per 31 Desember 2015
- Lampiran 3 Daftar Mutasi Sapi CV. Milkindo Berka Abadi Tahun 2015



ABSTRAK

Zulfa Ika Trina, 2017, SKRIPSI. Judul : “Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)”

Pembimbing : Niken Nindya Hapsari., SE.,M.SA.,Ak.,CA

Kata Kunci : Aset Biologis, IAS 41, Perlakuan Akuntansi, Deplesi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi kepanjen, apakah terdapat perbedaan dengan IAS 41 dan bagaimana implementasi perhitungan penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah “Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah CV. Milkindo Berka Abadi dan objek penelitian berupa sapi perah. data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisa data melalui tiga tahap : pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian perlakuan akuntansi menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 baik pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis. Selain perlakuan akuntansi terdapat pula perbedaan terkait dengan jurnal transaksi yang dibuat oleh perusahaan dengan menurut IAS 41, sehingga menyebabkan laporan keuangan yang disajikan menjadi kurang andal dan relevan. Kemudian implementasi perhitungan penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis dengan menggunakan metode unit produksi menunjukkan besarnya beban penyusutan atas aset biologis tahun 2015 adalah sebesar **Rp.354.964.860,-** ini berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan.

ABSTRACT

Zulfa Ika Trina, 2017, THESIS. Title: “The Analysis of Accounting Treatment and Depletion of Biological Assets Based on International Accounting Standard (IAS) 41 at the Dairy Farm (A Case Study on CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)”

Advisor : Niken Nindya Hapsari., SE. M.SA., Ak., CA

Key words : Biological Assets, IAS 41, Accounting Treatment, Depletion

The objective of this study is to find out how accounting treatment of biological assets at CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen, is there any distinction with IAS 41 and how the implementations of depletion on biological assets at CV.Milkindo Berka Abadi. Thus, the title of this study is “The Analysis of Accounting Treatment and Depletion of Biological Assets Based on International Accounting Standard (IAS) 41 at the Dairy Farm (A Case Study on CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)”

This study utilizes qualitative method and a case study approach. The subject of this study is CV.Milkindo Berka Abadi and the objects are dairy cows. There are several techniques of data collection which are used in this study those are; observation, interview, and documentation. There are three steps of data analysis; data collection, data display, and conclusion drawing.

The finding of this study shows that there remain the distinctions or inappropriate accounting treatment based on CV.Milkindo Berka Abadi with IAS 41 on the recognition, measurement, display and release of biological assets. Additionally, there also a distinction in the transaction journal which is made by the dairy farm based on IAS 41, thus causing financial report which is displayed become less reliable and relevant. Moreover, the implementation of depletion of biological assets using production method shows the magnitude of depletion of biological assets on 2015 amount **Rp.354.964.860,-**. This is influences on financial report of the dairy farm.

المستخلص

زلفىى اىكا ترينا. ٢٠١٧. البحث الجامعي. الموضوع : " تحليل المعالجة المحاسبية و استنفاد الموجودات البيولوجية تحت معيار المحاسبة الدولي رقم ٤١ في شركة المواشي (دراسة حالة في الشركة تحالف ملكندو برقة ابدى كي فانجين)".

امشرف : ني كين ننديا هههفساري

الكلمة الرئيسية : الموجودات البيولوجية, معيار المحاسبة الدولي رقم ٤١, المعالجة المحاسبية, استنفاد

واما اهداف هذا البحث هو معرفة كيفية المعالجة المحاسبية للأصول البيولوجية في السيرة الذاتية. الشركة تحالف ملكندو برقة ابدى كي فانجين ، ما إذا كان هناك اختلاف مع معيار المحاسبة الدولي رقم ٤١ وكيف أن تنفيذ حساب الاستهلاك (استنفاد) على الأصول البيولوجية في السيرة الذاتية. ملكندو برقة ابدى كي فانجين . وهكذا، فإن عنوان هذا البحث هو " تحليل المعالجة المحاسبية و استنفاد الموجودات البيولوجية تحت معيار المحاسبة الدولي رقم ٤١ في شركة المواشي (دراسة حالة في الشركة تحالف ملكندو برقة ابدى كي فانجين)".

وهذا البحث يستخدم منهج البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة. وكانت الموضوعات الشركة تحالف ملكندو برقة ابدى كي فانجين وموضوعا للبحث في شكل بقرة حلوب. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل: جمع البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن هناك فرقا أو تناقض المعالجة المحاسبية وفقا ل الشركة تحالف ملكندو برقة ابدى كي فانجين الخالدة مع معيار المحاسبة الدولي رقم ٤١ تقديرا جيدا، والقياس، العرض والإفصاح عن الأصول البيولوجية. وبالإضافة إلى ذلك هناك أيضا اختلافات في المعالجة المحاسبية المرتبطة بهذه العمليات مجلة التي حققتها الشركة وفقا لمعيار المحاسبة الدولي رقم ٤١، مما تسبب في البيانات المالية لتكون أقل موثوقية وذات الصلة. ثم تنفيذ حساب الاستهلاك (استنفاد) على الأصول البيولوجية باستخدام طريقة وحدات إنتاج حساب الاستهلاك أعلاه يظهر حجم الأصول البيولوجية في عام ٢٠١٥ بلغت Rp.354.964.860، - أنها تؤثر على البيانات المالية للشركة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai macam komoditas alam atau agrikultur. Sumber daya alam tersebut tumbuh dengan baik, ditunjang dengan keunggulan geografis negara Indonesia. Peran produk agrikultur dalam peningkatan perekonomian Indonesia saat ini sangat baik. Hal tersebut membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang memiliki peluang pasar yang sangat potensial. Selain itu, Indonesia juga mulai dihadapkan dengan era perekonomian baru yang disebut sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan konsekuensi semakin mudahnya setiap Negara dikawasan ASEAN untuk memasarkan produk di negara lain (Claudia, 2016 : 1).

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang (tanah) pertanian, dimana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultur, perikanan dan peternakan. Sampai tahun 2012, sektor agrikultur masih menjadi penyokong utama roda perekonomian pada beberapa negara maju maupun negara berkembang salah satunya Indonesia (Nurhaeti,2013 : 2).

Saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak disektor agrikultur. Perusahaan – perusahaan tersebut harus dapat memberikan informasi – informasi yang relevan dan andal terkait denag kinerja perusahaan tersebut. salah satu

informasi sangat penting di dalam perusahaan adalah informasi keuangan yang berupa laporan keuangan perusahaan. Di mana laporan keuangan ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan koleksi, tabulasi, dan ringkasan akhir dari data akuntansi. Empat laporan tersebut yaitu : (1) Laporan posisi keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada akhir periode, (2) Laporan laba rugi (atau laporan laba rugi komprehensif) yang mengukur hasil operasi selama periode tersebut, (3) Laporan arus kas yang melaporkan kas yang tersedia dan digunakan untuk investasi dan pendanaan operasi selama periode tersebut, (4) Laporan laba ditahan yang menyesuaikan saldo akun laba ditahan dari awal sampai akhir periode (Kieso, Weygandt, warfield 2015 : 67). Selain itu laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana komunikasi mengenai informasi keuangan utama kepada pihak – pihak diluar korporasi.

Laporan keuangan yang berlaku di Indonesia meliputi (1) Neraca, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan perubahan ekuitas, (4) Laporan arus kas dan (5) Catatan atas laporan keuangan (SAK ETAP, 2013). Adapun tujuan dari laporan keuangan yang tertera dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2015 : 3).

Dalam industri agrikultur aset menjadi bagian yang cukup menarik perhatian. Berbeda dengan perusahaan manufaktur pada umumnya, perusahaan

yang bergerak dibidang agrikultur memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Proses pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset yang dikenal dengan nama aset biologis ini juga sangat berbeda dengan aset tetap yang umumnya adalah benda mati. Dibutuhkan pemahaman yang lebih detail karena aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang disepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut.

Perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur juga mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, karena karakteristiknya yang unik (Ridwan, 2011 : 3). Belum lagi standar yang masih bersifat samar dan penggunaannya yang masih beragam dalam setiap perusahaan tentu akan menghasilkan variasi dalam pengungkapan aset biologis. Seperti yang diungkapkan Tang dan Gao (2013) tidak adanya keseragaman dalam standar pelaporan keuangan akuntansi biologis akan menimbulkan keberagaman pengungkapan perusahaan yang sejenis tidak dapat diperbandingkan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan harus memperhatikan metode akuntansi yang digunakan. Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur metode akuntansi terkait dengan aset berbeda dengan perusahaan pada umumnya baik pengakuan, pengukuran dan pengungkapannya. Karena, aset pada perusahaan yang bergerak pada bidang agrikultur berupa aset biologis yang mengalami transformasi biologis sepanjang umur ekonomisnya.

SAK ETAP merupakan standar akuntansi bagi perusahaan tanpa akuntabilitas publik yang digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan. Namun terkait dengan aset biologis SAK ETAP tidak mempunyai suatu standar khusus terkait dengan perlakuan akuntansinya. Sehingga perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan tanpa akuntabilitas publik mengacu pada IAS 41 tentang *agriculture*.

IAS 41 mendefinisikan aset biologis sebaagai “*A biological asset is a living animal or plant*” yang berarti *aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup*. Aset biologis mempunyai ciri – ciri mengalami transformasi biologis, yaitu terdiri atas pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan keturunan (*Prokreasi*) serta mengalami perubahan kualitatif atau kualitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Perubahan tersebut dikenal sebagai dengan transformasi biologis.

Pada penelitian Nurhaeti, dkk (2013) dijelaskan bahwasannya terdapat perbedaan dalam perlakuan akuntansi aset biologis menurut PTPN IX (persero) Kaligua dengan IAS 41. Perbedaan tersebut adalah terkait dengan pengakuan dan pengukuran aset biologis. Dengan adanya perbedaan perlakuan akuntansi perusahaan dengan standar yang ada akan menyebabkan laporan keuangan perusahaan menjadi kurang andal. Selain itu didalam penelitian Abdullah (2011) juga dijelaskan bahwa perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan aset biologis berupa tanaman perkebunan dapat disajikan lebih rendah atau lebih tinggi

dari yang seharusnya sehingga memungkinkan informasi mengenai aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN XIV (persero) menjadi kurang andal dan relevan.

Mengingat bahwa karakteristik dari laporan keuangan harus disajikan secara andal dan relevan oleh perusahaan, maka IAS 41 menggunakan nilai wajar (*fair value*) pada pasar aktif dalam mengukur dan menilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, karena nilai tersebut dapat menggambarkan nilai pada kondisi saat ini. Menurut Nurhaeti, dkk (2013:3) pengukuran berdasarkan nilai wajar mewajibkan proses penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini pada suatu tanggal pelaporan, sehingga pada tanggal pelaporan tersebut dapat diakui adanya laba atau rugi atas transformasi biologis.

Selain perlakuan akuntansi terhadap aset biologis perlu diperhatikan juga terkait dengan *Depleksi* (*Penyusutan*) aset biologis sebagai mana telah dijelaskan dalam Lampiran Surat Edaran Ketua Bapepam tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Peternakan No. SE – 02/PM/2002 bahwa harus ada pengungkapan mengenai metode dan perhitungan depleksi (Penyusutan) dari hewan ternak yang berumur panjang.

Depleksi adalah penghapusan harga perolehan sumber daya alam secara sistematis (Haryono Jusuf , 2001 : 205). Depleksi dalam akuntansi merupakan penyusutan yang digunakan untuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Biasanya, depleksi dihitung dengan **metode unit produksi** (pendekatan aktivitas),

yang berarti bahwa deplesi merupakan fungsi dari jumlah unit yang di tambang selama periode berjalan (Kieso II, 2002 : 79).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada perusahaan agrikultur terkait dengan perlakuan aset biologis, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwasannya menggunakan IAS 41 sebagai dasar pedoman dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah terkait dengan objek penelitian di mana pada penelitian sebelumnya hanya terkait dengan perlakuan akuntansi atas aset biologis, penelitian ini juga terkait dengan deplesi atas aset biologis. Selain itu perbedaan selanjutnya adalah terkait dengan objek penelitian, pada penelitian terdahulu objeknya merupakan tanaman perkebunan, sedangkan pada penelitian ini objek dari aset biologisnya adalah hewan ternak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian aset biologis terkait dengan industri di bidang peternakan.

Peternakan yang merupakan salah satu dari beberapa sub bidang dalam kegiatan Agrikultur merupakan usaha yang sangat potensial di Indonesia. Beragam usaha peternakan banyak kita jumpai diberbagai daerah mulai dari ternak ayam, kambing, domba, kelinci, sapi dan lain sebagainya. pelaksanaan sektor peternakan ini diatur dalam UUD nomor 18 tahun 2009, yang memaparkan tentang pelaksanaan peternakan, tujuan pengelolaan sumber daya hewan yang bermartabat, bertanggungjawab dan berkelanjutan untuk kemakmuran rakyat.

Usaha peternakan ini merupakan salah satu usaha yang menawarkan keuntungan yang menjanjikan bagi para peternak.

Sekarang ini banyak perusahaan-perusahaan agrikultur dibidang peternakan yang berdiri di Indonesia yang bukan merupakan perusahaan go publik, sehingga dalam perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan mengacu pada standar akuntansi tentang aset tetap, mengingat SAK ETAP tidak mengatur secara khusus tentang aset biologis atau tentang agrikultur. Padahal diketahui bahwasannya aset biologis berbeda dengan aset tetap, salah satu perbedaannya adalah tidak semua aset biologis mengalami penyusutan. Di dalam penelitian Cahyani dan Aprilina (2014:24) yang mengutip dari Elisa (2014:18) mengatakan bahwa aset berupa hewan ternak perlu dibedakan apakah ternak merupakan modal kerja (untuk satu kali proses produksi) atau digunakan untuk beberapa kali produksi. Jika ternak merupakan ternak penggemukan atau ternak kerja maka tidak dikenai biaya penyusutan, akan tetapi jika ternak digunakan untuk beberapa kali proses produksi seperti contohnya sapi perah dan ayam petelur maka perlu diperhitungkan penyusutannya. Perbedaan lain yang paling penting dari aset biologis dengan aset tetap adalah aset tetap tidak mengalami transformasi biologis seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi. Sehingga diperlukan sebuah standar khusus terkait dengan aset biologis untuk perusahaan tanpa akuntabilitas publik, karena sampai sekarang standar yang digunakan dalam penelitian akuntansi aset biologis adalah IAS 41 tentang agrikultur.

CV Milikindo Berka Abadi merupakan salah satu perusahaan peternakan sapi perah penghasil susu di Malang yang berada di Kecamatan Kepanjen,. Dalam kegiatan usahanya perusahaan ini telah menerapkan ilmu akuntansi dengan mengacu pada SAK ETAP untuk menyusun laporan keuangan yang berguna untuk melihat kinerja perusahaan dan aspek keuangan secara keseluruhan. Dengan melakukan studi kasus di CV Milikindo Berka Abadi Kepanjen Malang peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan, apakah perlakuan akuntansi aset biologis yang berupa sapi perah sudah sesuai dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41 tentang Agrikultur.

Selain itu dalam perlakuan aset biologis perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan (Deplesi) atas aset biologis sehingga perusahaan tidak melakukan perhitungan deplesi (penyusutan) atas aset biologis. Diketahui bahwasannya sapi perah merupakan aset biologis yang digunakan untuk beberapa kali produksi sehingga diperlukan perhitungan penyusutan atau deplesi atas aset biologis tersebut. Dengan demikian peneliti juga ini menerapkan perhitungan deplesi terkait dengan aset biologis dengan metode unit produksi pada CV. Milikindo Berka Abadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti mengambil judul ***"Analisis perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Deplesi Aset Biologis Bersarkan IAS 41 pada Perusahaan Peternakan (Study Kasus Pada CV. Milikindo Berka Abadi Kepanjen, Malang)***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (*pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan*) di CV. Milikindo Berka Abadi Kepanjen Malang?
2. Apakah terdapat perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis menurut CV. Milikindo Berka Abadi Kepanjen Malang dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41?
3. Bagaimana penerapan metode unit produksi dalam perhitungan deplesi (Penyusutan) aset biologis pada CV. Milikindo Berka Abadi, Kepanjen Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis (*pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan*) di CV. Milikindo Berka Abadi Kepanjen Malang?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis menurut pada CV. Milikindo Berka Abadi Kepanjen Malang dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41?

3. Untuk mengetahui penerapann metode unit produksi dalam perhitungan deplesi (Penyusutan) aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi, Kapanjen, Malang?

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis dan Mahasiswa

Menambah wawasan penulis mengenai penerapan praktik akuntansi pada usaha dibidang peternakan.

- b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis perusahaan.

- c) Bagi Lembaga Pendidikan

1. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
2. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di

Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

d) Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan teori dan acuan di dalam memecahkan masalah baru dalam penelitian ini. Dimana penelitian terdahulu yang digunakan adalah yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis, berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan teori :

Tabel 2.1

Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurhaeti (2013)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perlakuan aset biologis menurut PTPN IX (Persero) Kaligua dengan menurut IAS 41 (<i>Agrikultural</i>). Perbedaan terkait dengan pengakuan adalah istilah yang digunakan yaitu <i>Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)</i> dan <i>Tanaman Menghasilkan (TM)</i> , sedangkan menurut IAS 41 mengakui aset biologis sebagai <i>Aset Biologis Belum Dewasa dan Aset Biologis Dewasa</i> . Perbedaan selanjutnya terkait dengan Pengukuran dimana PTPN IX aset biologis diukur menggunakan nilai historis (<i>historical cost</i>), sedangkan menurut IAS 41 aset biologis diukur menggunakan nilai wajar (<i>fair value</i>).

				<p>Sedangkan terkait dengan penyajian dan pengungkapan tidak ada perbedaan menurut PTPN IX dengan IAS 41. Sehingga adanya perbedaan terkait dengan pengukuran bersifat material sehingga kualitas laporan keuangan PTPN IX (Persero) Kaligua tidak relevan. Sedangkan adanya pengelompokan jenis aset yang diungkapkan dalam CALK dan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai perolehan menjadikan kualitas informasi laporan keuangan PTPN IX (Persero) Kebun Kaligua andal</p>
2.	Kumalasari , (2012)	IAS 41 : Tinjauan Kritis terhadap Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis di Indonesia	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, kelompok binatang yang masuk dalam klasifikasi aset biologis pada masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami laktasi, sementara untuk kelompok tanaman yang masuk dalam klasifikasi aset biologis mengalami transformasi dimana keduanya saling bertolak belakang. Diperlukan perimbangan dan kesiapan dari berbagai aspek di Indonesia untuk mewujudkan satu standar akuntansi untuk aset biologis yang sesuai dengan kondisi di Indonesia sehingga perusahaan pengelola aset biologis di Indonesia mampu mewujudkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.</p>
3.	Harum D.N , (2014)	Deplesi Aset Biologis Pada Peternakan Sapi Perah KUD Kota Boyolali	Kuantitatif	<p>Aset Biologis pada KUD Boyolali digolongkan kedalam persediaan, sehingga tidak dilakukan delesi atas aset biologis tersebut. sehingga penelitian ini melakukan penerapan perhitungan</p>

Tabel 2.1
Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>untuk penialaian aset biologis berdasarkan harga perolehannya dan penghitung deplesi sapi perah dengan metode jumlah unit produksi sesuai dengan aturan standar keuangan yang berlaku umum. Dan kemudian memberikan contoh format laporan keuangan yang benar agar aset biologis dalam laporan keuangan disajikan dengan benar.</p>
4.	Sulistiyorini R.P, 2014	Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan IAS (Internasional Accounting Standart) 41 Pada PT. Asta Argo Lestari, Tbk	kualitatif	<p>Penerapan IAS 41 berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia, Khususnya PT. Astra Agro Lestari Tbk. Secara keeluruhan terdapat perbedaan laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk sesudah melakukan penerapan IAS 41. Dimana perbedaan tersebut terdapat dalam beberapa hal yakni terkait dengan penetapan nilai wajar, pengakuan nilai wajar, pengakuan keuntungan dan kerugian, membedakan aset biologis menjadi dua jenis yakni aset biologi menghasilkan dan belum menghasilkan. Namun secara keseluruhan masih ada perbedaan laporan keuangan yang dimiliki PT. Astra Agro Lestari Tbk dengan ketentuan yang dikeluarkan IAS 41.</p>
5.	Abdullah, 2011	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV	Deskriptif kualitatif	<p>Perlakuan akuntansi aset biologis pada PTPN XIV Makasar telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN XIV</p>

Tabel 2.1
Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Makasar (Persero)		(Persero) diukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal.
6.	Chistiawan (2013)	Perlakuan akuntansi aset biologis berupa hewan ternak (Studi Kasus PT.XYZ)	Kualitatif	Menunjukkan bahwa PT XYZ memperlakukan aset biologis sebagai persediaan dan menggunakan SAK ETAP sebagai standar dalam perlakuan aset biologis. Sedangkan penyajian dan pengklasifikasian aset biologis pada laporan keuangan lebih mendekati pedoman P3LKEPP. Jika dibandingkan dengan IAS 41 maka terdapat beberapa ketidaksesuaian pada pengakuan dan dan pengungkapan. Jika IAS 41 diterapkan, maka akan terdapat perubahan metode pengukuran dan pengungkapan aset biologis PT. XYZ. Manajemen PT. XYZ menyebutkan penerapan nilai wajar sesuai dengan IAS 41 masih sulit digunakan karena berat sapi tidak dapat ditentukan dengan tepat saat tanggal pengukuran.
7.	Nugraha (2014)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus pada KPSP Setia Kawan)	Analisis deskriptif dengan pendekatan reskonstruktif dan komparatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset biologis berdasarkan SAK – ETAP dan IAS 41 memiliki banyak perbedaan dalam penilaian aset biologis, juga dampak dalam penyajian aset biologis didalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian–penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut adalah persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu :

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti dan Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurhaeti, (2013) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua	Persamaannya adalah menggunakan IAS 41 (Agrikultur) dalam menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis. Jenis penelitian sama – sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan adalah terkait dengan objek penelitian dimana penelitian Nurhaeti dilakukan pada aset biologis berupa tanaman di PTPN IX Kebun Kaligua. Sedangkan objek penelitian ini aset biologis berupa sapi perah di CV. Milkindo Berka Abadi, Kapanjen. Kemudian perbedaan lain penelitian Nurhaeti hanya terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis sedangkan penelitian ini juga meneliti terkait dengan implementasi metode unit produksi dalam perhitungan depresiasi aset biologis
2.	Kumalasari, (2012) IAS 41 :Tinjauan Kritis terhadap pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis	Persamaannya adalah menggunakan IAS 41 (Agrikultur) dalam menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis. Jenis penelitian sama – sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaannya adalah penelitian Kumalasari hanya terkait dengan pengakuan dan pengukuran aset biologis, sedangkan penelitian ini menganalisis terkait dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, pengungkapan dan deplesi dari aset biologis. Kemudian penelitian Kumalasari tidak perlu adanya subjek dan objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek dan objek penelitian.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
3.	Harum D.N (2014) Deplesi Aset Biologis Pada Peternakan Sapi Perah KUD Kota Boyolali	Persamaan terkait dengan objek penelitian berupa sapi perah. metode deplesi adalah metode unit produksi. Dan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah lokasi penelitian dimana penelitian Harum D.N di KUD Kota Boyolali sedangkan penelitian ini adalah di CV. Milkindo Berka Abadi. kemudian penelitian kumalsari adalah terkait dengan deplesi dari aset biologis sedangkan penelitian ini juga meneliti terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41 (Agrikultur).
4.	Sulistyorini R.P (2014) Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan IAS (Internasional Accounting Standart) 41 Pada PT. Asta Argo Lestari, Tbk	Persamaan menggunakan IAS 41 untuk analisis perlakuan aset biologis. Metode analisis adalah kualitatif.	Perbedaannya adalah terkait dengan objek penelitian dimana penelitian sulstiyorini objeknya adalah tanaman sedangkan penelitian ini adalah hewan ternak. Lokasi penelitian juga berbeda. Kemudian pendekatan yang digunakan oleh sulistyorini adalah studi komparatif sedangkan penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian penelitian ini juga menrapkan implementasi deplesi aset biologis sedangkan penelitian Sulistiyorini tidak.
5.	Abdullah (2011) Perlakuan Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar	Persamaan menggunakan IAS 41 untuk analisis perlakuan aset biologis. Metode analisis adalah kualitatif.	Perbedaannya adalah terkait dengan objek penelitian dimana penelitian sulstiyorini objeknya adalah tanaman sedangkan penelitian ini adalah hewan ternak. Lokasi penelitian juga berbeda. Kemudian penelitian ini juga menrapkan implementasi deplesi aset biologis sedangkan penelitian Abdullah tidak.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
6.	Christiawan (2013) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis berupa Hewan ternak (studi Kasus PT. XYZ)	Persamaan terkait dengan objek penelitian berupa sapi perah. Dan metode penelitian kualitatif. Objek Hewan Ternak. Menggunakan IAS 41	Perbedaannya adalah lokasi penelitian dimana penelitian Christiawan di PT. XYZ. sedangkan penelitian ini adalah di CV. Milkindo Berka Abadi. kemudian penelitian Chistiawan selain menggunakan IAS 41 juga menggunakan IFRS <i>for</i> SME sedangkan penelitian ini hanya menggunakan IAS 41.
7.	Nugraha (2014) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus pada KPSP Setia Kawan)	Persamaan terkait dengan objek penelitian berupa sapi perah. Dan metode penelitian kualitatif. Objek Hewan Ternak. Menggunakan IAS 41.	Penelitian nugraha lokasi penelitian di KPSP Setia Kawan sednagakn penelitian ini di CV. Milkindo Berka Abadi. kemudian peneltian nugraha merupakan penelitian dengan pendekatan studi komparatif sedangkan penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian penelitian ini juga menganailis dan mengimplementasikan perhitungan deplesi aset biologis sedangkan Penelitian Nugraha tidak

2.2 Grand Teori

Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menyediakan modal pada entitas. Secara sederhana, unit bisnis, bukan pemilik, merupakan pusat kepentingan akuntansi. Unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab terhadap pemilik maupun kreditor.

Aset adalah pertumbuhan hak perusahaan; ekuitas menunjukkan sumber aset dan terdiri dari utang dan ekuitas pemegang saham. Baik kreditor dan pemegang saham adalah pemilik ekuitas, meskipun mereka memiliki hak yang berbeda terkait dengan *income*, kontrol risiko, dan likuidasi. Jadi, *income* yang diperoleh merupakan properti entitas hingga didistribusikan sebagai deviden kepada pemegang saham. Karena unit bisnis bertanggung jawab untuk memenuhi klaim pemilik ekuitas, teori entitas disebut sebagai “berpusat pada *income*” dan secara konsekuen berorientasi pada laporan laba rugi. Akuntabilitas kepada pemilik ekuitas dicapai dengan mengukur kinerja operasi dan keuangan perusahaan. Dengan demikian, *income* merupakan peningkatan dalam ekuitas pemegang saham setelah klaim pemilik ekuitas lainnya (sebagai contoh, bunga pinjaman jangka panjang dan pajak penghasilan) telah terpenuhi.

Peningkatan dalam ekuitas pemegang saham dipertimbangkan sebagai *income* bagi pemegang saham hanya jika deviden telah diumumkan. Demikian halnya, laba yang tidak dibagi (*undistributed profit*) tetap menjadi milik entitas karena mereka menunjukkan “*corporation’s proprietary equity in itself*”. Sebagai catatan bahwa ketaatan yang kaku pada teori entitas mendikte bahwa pajak penghasilan dan bunga pinjaman dianggap sebagai distribusi *income* dan bukan *expenses*. Akan tetapi keyakinan umum dan interpretasi teori entitas, adalah bahwa bunga dan pajak penghasilan adalah *expenses*. Teori entitas merupakan teori yang paling dapat diterapkan pada perusahaan bisnis bentuk korporat, yang terpisah dan berbeda dari pemiliknya.

Teori ini berorientasi pada laporan laba rugi (*income statement oriented*). Pertanggungjawaban pada pemilik dilakukan dengan cara mengukur prestasi kegiatan dan prestasi keuangan yang ditunjukkan perusahaan. Dengan demikian, income merupakan kenaikan equity pemilik atau kenaikan kewajiban perusahaan kepada pemilik. Setelah dikurangi hak kreditor kenaikan equity pemilik terjadi setelah dividen dikeluarkan dan laba ditahan tetap dianggap sebagai hak milik perusahaan sampai suatu saat dibagikan. Dalam teori ini pajak dan bunga pinjaman dianggap sebagai bagian laba untuk pemerintah dan kreditor. Oleh karena itu, bukan biaya.

Beberapa pengaruh teori ini pada pencatatan dan penyajian akuntansi adalah :

- Penggunaan LIFO dalam menilai persediaan pada masa inflasi. Metode ini lebih baik dalam penentuan pendapatan dari pada FIFO di masa inflasi.
- Penyajian laporan keuangan konsolidasi
- Definisi tentang *revenue* dan *expenses* yang lazim sesuai dengan konsep ini

Mengacu pada teori entitas, bahwasannya entitas merupakan bagian yang terpisah dari pemilik. Dimana kelangsungan usaha suatu entitas dapat dilihat bagaimana seorang manajer (*Steward*) dapat mengelola aset perusahaan dengan baik sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan kebijakan akuntansi perusahaan.

2.3 Aset

Sub bab ini akan dijelaskan mengenai definisi aset, karakteristik aset dan klasifikasi aset.

2.3.1 Definisi Aset

Aset merupakan salah satu elemen dalam laporan keuangan entitas yang menampilkan sisi sumber daya yang dimiliki oleh entitas dan digunakan dalam kegiatan bisnis entitas tersebut. Aset entitas bisa diperoleh melalui dana yang berasal dari internal entitas dan eksternal entitas. Berikut ini beberapa pengertian mengenai aset dari berbagai literatur :

FASB mendefinikan aset dalam kerangka konseptualnya sebagai berikut (SFAC No. 6, prg 25) :

“Assets are probable future economic benefits or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events”

“aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti diperoleh oleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu (Swardjono, 2005 : 252).

Sedangkan menurut SAK ETAP (2009 : 6) adalah :

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas”.

2.3.2 Karakteristik Aset

Pengertian mengenai aset dari sejumlah sumber di atas mengarah pada beberapa karakteristik tentang aset. Karakteristik yang melekat pada akun aset

dalam laporan keuangan ini membedakan akun aset dengan akun lain yang muncul dalam laporan keuangan. Beberapa karakteristik mengenai aset adalah (Kieso, 2010 : 181) :

1. Aset merupakan hasil dari transaksi ekonomi yang dilakukan dimasa lalu.
2. Aset merupakan sumber daya yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan kendali manajemen entitas.
3. Aset digunakan oleh entitas untuk melaksanakan kegiatan operasional bisnis entitas untuk bisa menghasilkan pendapat atau manfaat bagi entitas dimasa mendatang.

2.3.3 Klasifikasi Aset

Secara garis besar, aset diklasifikasikan sebagai aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non current assets*) (PSAK No. 1, 2015 : 18). Namun jika dilakukan pengklasifikasian dengan lebih rinci, maka aset terbagi dalam klasifikasi, yaitu : Aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, investasi dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang, kas dan setara kas.

Aset lancar merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat diubah menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama (Kieso, 2010 : 181). Contoh dari aset lancar adalah kas dan setara kas, persediaan, dll.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari

satu periode (PSAK No.16, 2015 :12). Aset tetap ini berbeda dengan aset ancar dimana aset tetap ini perlu dilakukan penyusutan terhadap aset tetap. Dan harus dilakukan revaluasi aset untuk mengetahui apakah terjadi surplus atau rugi penurunan nilai aset.

Aset tidak berwujud adalah aset non – moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik setra dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (PSAK No. 19 : 2015). Aset tak berwujud ini juga sama seperti aset tetap perlu dilakukan penyusutan yang dikenal dengan nama amortisasi. Contoh dari aset tidak berwujud adalah goodwill, ak paten, dll.

2.4 Aset Biologis

Salah satu aset yang saat ini masih menjadi perbincangan hangat dalam dunia akuntansi adalah aset biologis. Selain bentuknya yang unuk yakni berupa hewan dan tumbuhan hidup, aset biologis ini juga mengalami transformasi biologis. Hal ini akan dibahas pada sub bab ini :

2.4.1 Definisi Aset Biologis

Aktivitas agrikultur adalah manajemen tranformasi aset biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan.

Argiles dan Slof (2000 : 4) menjabarkan pengertian dari aset biologis yang dikutip dari IASC (1999) sebagai berikut :

“Biological assets are defined as living animals and plants that are controled as result of past events, agrikultural produce as the harvested product of biological assets awaiting sale, processing, or consupcion, and agricultural

lands as land that is used directly to support and sustain biological assets in agricultural activity”

Yang berarti sebagai berikut :

(Aset biologis didefinisikan sebagai hewan hidup dan tumbuhan yang dikontrol sebagai akibat peristiwa masa lalu, hasil pertanian sebagai produk Panen aset biologis menunggu penjualan, pengolahan atau consumption, dan lahan pertanian sebagai alat lahan digunakan langsung untuk mendukung dan mempertahankan biologi aset dalam kegiatan pertanian).

Sedangkan definisi aset biologis menurut PSAK 69 tentang agrikultur *Aset biologis (Biological Asset)* adalah hewan atau tanaman hidup. Kelompok aset biologis (*group of Biological Asset*) adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Berikut adalah contoh dari aset biologis dari produk agrikultur menurut IAS 41:

Tabel 2.3
Contoh Aset Biologis Menurut IAS 41

Biological Asset (<i>Aset Biologis</i>)	Agricultural Produce (<i>Produk Agrikultur</i>)	Product that are the result of processing after harvest (<i>Produk yang Merupakan Hasil dari Pengolahan Setelah Panen</i>)
Sheep (<i>Domba</i>)	Wool (<i>wool</i>)	Yarn (<i>benang</i>), Carpet (<i>Karpet</i>)
Trees in a Plantation Forest (<i>Pohon dalam hutan kayu</i>)	Felled Trees (<i>pohon Tebangan</i>)	Logs (<i>Kayu Glondongan</i>), Lumber (<i>Potongan Kayu</i>)
Palnts (<i>tanaman</i>)	Cotton (<i>kapas</i>) Harvested Cane (<i>Tebu Panen</i>)	Thread (<i>benang</i>), Clothing (<i>Pakaian</i>) Sugar (<i>Gula</i>)
Dairy Cattle (<i>Sapi Perah</i>)	Milk (<i>Susu</i>)	Cheese (<i>Keju</i>)
Pigs (<i>Babi</i>)	Carcass (<i>bangkai/daging</i>)	Sausages (<i>Sosis</i>) Cured Hams (<i>Daging Babi</i>)
Bushes (<i>Semak-semak</i>)	Leaf (<i>daun</i>)	Tea (<i>teh</i>), Cured Tobacco (<i>tembakau</i>)
Vines (<i>Tanaman Merambat</i>)	Grapes (<i>Anggur</i>)	Wine (<i>Minuman Anggur</i>)
Fruit Trees (<i>Pohon Buah</i>)	Picked Fruit (<i>Buah yang Dipetik</i>)	Processed Fruid (<i>Buah Olahan</i>)

2.4.2 Karakteristik

Aset biologis terus mengalami perubahan. Mereka tumbuh, merosot dan menghasilkan. Akibatnya perubahan kualitatif atau kuantitatif terjadi pada sifat aset biologis. Perubahan tersebut dikenal sebagai transformasi biologis.

Transformasi biologis (*biological transformation*) inilah yang menjadi karakteristik utama dari aset biologis dan yang membedakan dengan aset tetap lainnya. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenrasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.

2.4.3 Jenis Aset Biologis

Aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat dapat dibedakan mejadi dua jenis, yaitu (IAS 41, 2008) :

- a. *Bearer Biological Asset* (BBA) adalah aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur, seperti ternak sapi perah (**Friesian Holstein**) untuk memproduksi susu.
- b. *Consumable Biological Asset* (CBA) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagi produksi agrikultur atau untuk dijual, misalnya ternak sapi pedaging.

Sedangkan berdasarkan fase pertumbuhannya, dapat digolongkan sebagai berikut (IAS 41, 2008) :

- a. *Aset Biologis Dewasa* adalah aset biologis yang telah memenuhi kriteria untuk dipanen atau telah dapat dipanen secara rutin.
- b. *Aset Biologis Belum Dewasa* adalah aset biologis yang belum dapat dipanen atau belum menghasilkan.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasinya, aset biologis dikategorikan menjadi : (Christiawan, 2013)

- a. *Aset biologis jangka pendek*. Yaitu aset biologis yang memiliki masa manfaat kurang dari atau sampai satu tahun. Contoh : hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama setelah pembibitan, seperti ikan dan ayam.
- b. *Aset biologis jangka panjang*. Yaitu aset biologis yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh : hewan yang dapat dipanen lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti hewan ternak berumur panjang (Sapi, kuda dan lain-lain).

Tabel 2.4
Contoh Aset Biologis CBA dan BBA

Aset Biologis	CBA	Produk Agrikultur	Masa Panen	BBA	Umur Ekonomis
Temperate annual crop	✓	Wheat, maize	4 bulan	X	-
Trees in a plantation forests	✓	Fellet trees	25 tahun	X	-
Sapi	✓	Daging , Susu	2 tahun	✓	4-5 tahun
Anggur	X	Anggur	-	✓	70 tahun

Kelapa Sawit	X	Fresh Fruit brunch	-	✓	25 tahun
Karet	X	Getah Karet	-	✓	25 tahun
Tea	X	Daun teh	-	✓	100 tahun

Sumber : Proposal Malaysian Accounting Standart Board pada M2 AOSSG Meeting Tokyo

2.5 Perlakuan Aset Biologis Menurut IAS 41

IAS 41 mendefinisikan aset biologis sebagai hewan atau tanaman hidup. Didalam IAS 41 mengatur mengenai perlakuan akuntansi, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan terkait dengan aset biologis dan produk hasil pertanian pada saat masa panen sejauh ada kaitannya dengan kegiatan pertanian. Berikut adalah perlakuan akuntansi menurut IAS 41 :

2.5.1 Pengakuan Aset Biologis

Menurut IAS 41 (2008:10) pengakuan awal aset biologis dijelaskan sebagai berikut :

“An entity should recognise a biological asset or agriculture produce only when the entity controls the asset as a result of pas events, it is probable that future economic benefits will flow to the entity, and the fair value or cost of the asset can be measured reliability”

Pengakuan awal aset biologis menurut IAS 41 diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dijelaskan dalam buku Ankarath dkk (2012 : 364) di mana suatu aset biologis atau produk pertanian harus diakui oleh suatu entitas bilamana hanya semua kondisi berikut terpenuhi :

- a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu ;

- b) Dimungkinkan bahwa manfaat ekonomik masa depan dari pada aset biologis akan mengalir ke entitas; dan
- c) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

2.5.2 Pengukuran Aset Biologis

IAS 41 (2008:12) dijelaskan terkait dengan pengukuran aset biologis sebagai berikut :

“Biological assets should be measured on initial recognition and at subsequent reporting dates at fair value less estimated costs to sell, unless fair value cannot be reliably measured. Agrikultural produce should be measured at fair value less estimated cost to sell at the point of harvest”.

(Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Hasil pertanian harus diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen).

Terkait dengan produk agrikultur, maka pengukuran pada saat panen sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14 : persediaan atau pernyataan lain yang berlaku. Tidak ada pengecualian terhadap nilai wajar atas bagian produk agrikultur yang tidak dapat diukur dengan andal karena nilai wajar produk agrikultur selalu dapat diukur dengan andal.

Namun, jika pada pengakuan awal ditetapkan bahwa nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, aset biologis harus diukur dengan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Setelah nilai wajar dapat diukur dengan andal, maka aset biologis harus diukur pada nilai

wajar diperkirakan dikurangi biaya penjualan pada titik panen. Produk pertanian yang dipanen dari aset biologis entitas harus diukur pada nilai wajar dikurangi dengan perkiraan biaya penjualan pada titik panen.

Jika ada pasar yang aktif untuk aset biologis atau hasil panen, maka harga yang ditetapkan pada pasar tersebut adalah suatu dasar yang tepat untuk menentukan nilai wajar aset. Nilai wajar aset didasarkan pada lokasi saat ini dan kondisi yang menggambarkan harga pasar dikurangi transportasi dan biaya lainnya yang diperlukan agar aset sampai ke pasar.

Jika pasar aktif tidak ada, entitas dapat menggunakan satu atau lebih cara berikut dalam menentukan nilai wajar :

1. Harga transaksi pasar yang baru
2. Harga pasar untuk aset yang sama
3. Acuan pada sektor tertentu seperti nilai dari kebun, buah-buah dinyatakan per tray ekspor, gantang atau hektar dan nilai ternak dinyatakan perkilogram daging.

Pada keadaan tertentu, harga berdasarkan harga pasar yang dapat diandalkan mungkin tidak tersedia untuk aset biologis pada kondisi saat ini. Pada keadaan ini entitas harus menentukan nilai wajar dari rujukan pada nilai kini atas arus kas neto yang diharapkan dari aset yang didiskonto dengan tarif ditentukan pasar saat ini.

2.5.3 Pengungkapan Aset Biologis

Entitas harus mengungkapkan terkait dengan :

- a) keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- b) Jumlah dari komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis
- c) Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.
- d) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, yang meliputi :
 1. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai ajar dikurangi biaya untuk menjual.
 2. Kenaikan karena pembelian.
 3. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.
 4. Penurunan karena panen.
 5. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.
 6. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor; dan
 7. Perubahan lain.

Pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut :

- a) Deskripsi dari aset biologis tersebut
- b) Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- c) Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada.
- d) Metode penyusutan yang digunakan.
- e) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan; dan
- f) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

2.5.4 Penyajian Aset Biologis

Penyajian aset biologis di dalam laporan keuangan disajikan kedalam kelompok aset tidak lancar. Aset biologis diklasifikasikan kedalam dua kelompok yakni *Aset Biologis Dewasa* dan *Aset Belum Dewasa*. Aset biologis Dewasa adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk di panen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau maupun menghasilkan panen yang berkelanjutan untuk aset biologis produktif.

2.5.5 Keuntungan dan Kerugian Aset Biologis

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal aset biologis atas dasar nilai wajar dikurang biaya untuk menjual dan setiap perubahan nilai wajar dikurangkan dengan biaya untuk menjual dari aset biologis selama periode pelaporan termasuk didalam laporan laba atau rugi untuk periode yang bersangkutan. Semua biaya yang terkait dengan aset biologis, selain dari hal tersebut yang terkait dengan pembeliannya harus diukur atas dasar nilai wajar dan diakui di dalam laba atau rugi pada saat terjadinya (Ankarath, Ghosh, Mehta, Afkaji 2012 :365).

2.6 Nilai Wajar

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi terartur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. (PSAK, No. 68, 2013 : 17). Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran berbasis entitas.

Definisi lain terkait dengan nilai wajar adalah suatu jumlah yang digunakan untuk mengukur suatu aset yang dapat dipertukarkan menurut suatu transaksi yang melibatkan pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai. IFRS lebih banyak mengadopsi nilai wajar yang menggunakan nilai realisasi dan nilai kini. Nilai wajar dianggap suatu basis yang lebih independen. Praktisi dan akademisi akuntansi keuangan di Indonesia menganggap bahwa nilai wajar sama dengan nilai pasar. Hal tersebut mungkin benar, namun nilai pasar tidak selamanya tersedia untuk digunakan sebagai nilai wajar (Dhaniel, 2011).

Pengukuran nilai wajar adalah untuk aset atau liabilitas tertentu. Oleh karena itu, ketika mengukur nilai wajar, entitas memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas jika pelaku pasar akan memperhitungkan karakteristik tersebut tidak menentukan harga aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran (PSAK No. 68, 2013 : 17).

Menentukan nilai wajar untuk suatu aset biologis atau produk pertanian, perlu untuk mengelompokkan barang – barang bersama – sama sesuai dengan atributnya yang signifikan , seperti umur atau kualitas. Bilamana suatu pasar aktif yang didasarkan kepada kondisi dan lokasi sekarang yang ada untuk aset biologis atau produk pertanian, maka harga yang ditawarkan di dalam pasar tersebut adalah nilai wajar dari aset tersebut. Kalau suatu entitas mempunyai akses kepada pasar aktif lainnya, maka selanjutnya entitas harus memilih harga pasar yang ditawarkan bahwa entitas paling mungkin untuk menggunakannya untuk menjual aset tersebut (Ankarath dkk, 2012 :365).

Perubahan nilai wajar suatu aset biologis dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan pada fisik pada aset misalnya pertumbuhan berat badan pada hewan ternak. Juga kemampuan menghasilkan aset baru (melahirkan). Selain itu, perubahan nilai wajar aset biologis juga dapat disebabkan oleh perubahan pasar atau perekonomian suatu negara. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya : inflasi, nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, permintaan, atau kebijakan pemerintah.

Metode dalam menentukan nilai wajar suatu aset biologis menurut Nurhaeti dkk (2013 : 6) adalah sebagai berikut:

1. Harga transaksi pasar paling kini di pasar aktif.
2. Harga pasar aset sejenis.
3. Metode diskonto arus kas.
4. Harga perolehan dikurangi akumulasi deplesi.

2.7 Konsep Akresi

Akresi merupakan penambahan nilai yang timbul akibat adanya pertumbuhan fisik atau proses alamiyah lainnya. Dalam konsep akresi ini keuntungan diakui sejalan dengan pertumbuhan aset. Alasan dipakai konsep ini adalah : (Swardjono, 2005 : 272-273)

- a. Aset biologis dapat dijual dalam berbagai fase pertumbuhan yang bervariasi dalam harga pasar yang jelas. Contoh : Sapi dapat dijual saat sapi berumur berapapun dengan harga pasar yang cukup jelas.
- b. Semakin tua umur aset biologis tertentu, semakin tinggi pula harganya. Contohnya : pohon jati yang semakin tua maka akan semakin tinggi harga jualnya.

Keuntungan diakui sejalan dengan pertumbuhan aset, keuntungan itu hanya belum terealisasi. Akresi adalah pendapatan dan dapat sejalan dengan definisi pendapatan yang ada didalam kerangka konseptual IFRS.

“Pendapatan adalah peningkatan dari keuntungan ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk aliran pemasukan aset (*inflow of assets*) dan peningkatan kualitas dari aset (*enchancement of assets*) maupun pengurangan dari kewajiban yang mengakibatkan meningkatnya ekuitas, selai dari kontribusi dari orang yang berpartisipasi dalam ekuitas (Swardjono 2005 : 355).

Untuk mengakui keuntungan dan kerugian maka pendapatan harus direalisasikan. Dalam konsep akresi, dapat diakui tanpa harus terealisasikan, tetapi dengan syarat realisasi sudah akan jelas dilaksanakan.

2.8 Deplesi Aset Biologis

Deplesi adalah penghapusan harga perolehan sumber daya alam secara sistematis (Jusuf, 2001 : 205). Deplesi aset biologis merupakan penurunan nilai manfaat dari suatu aset yang berupa hewan atau tumbuhan hidup. Deplesi aset biologis adalah salah satu komponen penting dalam penyusunan laporan keuangan yang berlaku (Desti Harum, 2014 : 1). Deplesi menggambarkan proses alokasi biaya sumber daya alam selama periode eksploitasi sumber daya tersebut (Libby, 2008 : 415).

2.8.1 Metode Perhitungan Deplesi

Metode deplesi yang biasanya digunakan oleh perusahaan adalah metode unit produksi (Kieso, 2002 : 79). Di mana dalam agrikultur deplesi dihitung dari harga perolehan dikurang dengan nilai sisa (Desti Harum, 2014 : 6). Berikut adalah rumus untuk menghitung deplesi aset biologis :

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Estimasi Jumlah Produksi}} = \text{Tarif Penyusutan per unit Produksi}$$

Kemudian untuk menghitung penyusutan pertahunnya dengan rumus

$$\text{estimasi jumlah produksi 1 tahun} \times \text{tarif penyusutan per unit produksi}$$

Berikut adalah contoh perhitungan deplesi aset biologis sapi perah :

PT. XYZ merupakan perusahaan peternakan sapi perah, pada tahun 2012 perusahaan melakukan reklasifikasi aset biologis belum dewasa ke aset biologis dewasa sebanyak 3 ekor sapi perah dengan harga perolehan ketiga sapi adalah Rp.49.500.000. Di perkirakan estimasi produksi susu selama masa produktif (6 kali masa laktasi) masing-masing sapi akan menghasilkan sebanyak 17.995 liter susu dengan masa laktasi adalah 305 hari. Pada masa laktasi pertama masing-masing sapi menghasilkan 2440 liter susu. Dan pada saat sapi tidak produktif atau pada masa afkir diperkirakan rata-rata sapi memiliki nilai residu untuk dijual adalah seharga Rp.14.000.000.

- Harga perolehan sapi : Rp.49.500.000
- Estimasi produksi selama masa produktif : 17.995 x 3 = 53.985 liter
- Nilai Residu : Rp.14.000.000 x 3 = Rp. 42.000.000
- Estimasi jumlah produksi 1 periode laktasi : 2440 x 3 = 7.320 Liter

Maka :

- Tarif penyusutan per unit produksi

$$\frac{Rp. 49.500.000 - Rp. 42.000.000}{53.985 \text{ liter}} = Rp. 139$$

- Penyusutan tahun 2012

$$Rp. 139 \times 7.320 \text{ liter} = Rp. 1.017.480$$

- Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Aset Biologis Dewasa	Rp. 49.500.000
Aset Biologis Belum Dewasa	Rp. 49. 500.000

(Untuk mencatat Reklasifikasi Aset Biologis)

Beban Deplesi Aset Biologis	Rp. 1.017.480
Akum. Deplesi Aset Biologis	Rp. 1.017.480

(mencatat beban deplesi aset biologis tahun pertama)

2.9 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak – pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Kieso, 2002 : 2). Pengguna laporan keuanga meliputi Investor, Karyawan, Kreditor, Pemasok, Pelanggan, Pemerintah dan Masyarakat (SAK, 2009 : 2)

Tujuan dari laporan keuangan menurut Keiso tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan (1) informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahannya (Kieso, 2002 : 5)

Sedangkan tujuan laporan keuangan yang tertera didalam SAK adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*Stewardship*), atau

pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi ; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (SAK, 2015 : 3).

2.9.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Berikut adalah empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil pengguna di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan anatarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.9.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen – komponen berikut ini :

1) **Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan atau neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan (Aktiva, Kewajiban, Modal) entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

2) **Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu, diakhiri dengan laba atau kerugian bersih untuk periode tersebut. Laporan laba rugi mencerminkan aktivitas operasi perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan selama satu periode

3) **Laporan Perubahan Ekuitas**

Laporan perubahan ekuitas (modal) merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.

4) Laporan Perubahan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas terdiri dari tiga komponen yakni arus kas dari kegiatan operasi, arus kas dari kegiatan investasi, dan arus kas dari kegiatan pendanaan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.10 Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis dalam Prespektif Islam

Allah berfirman di dalam Al-qur'an Qs. Al- Muthofifin ayat 1-3 yang berbunyi :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝۱ الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝۲
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝۳

Yang artinya :

(1) *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (2) yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, (3) Dan apabila mereka menakar untuk orang lain atau menimbang buat orang lain mereka mengurangi.*

Surat Al-muthofifin ayat 1-3 merupakan salah satu dalil yang digunakan dalam praktik ekonomi islam, di mana ayat di atas menjelaskan tentang larangan berbuat curang dalam transaksi. Berikut adalah penjelsasan tentang surat al-muthofifin ayat 1-3 di dalam kitab tafsir jalalain :

Tafsir Surat al-Muthaffifin ayat 1

{وَيْلٌ} كَلِمَةٌ عَذَابٌ أَوْ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ {لِلْمُطَفِّفِينَ}

(Kecelakaan besarlah) lafal Wailun merupakan kalimat yang mengandung makna azab; atau merupakan nama sebuah lembah di dalam neraka Jahanam (**bagi orang-orang yang curang.**)

Tafsir Surat al-Muthaffifin ayat 2

{الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَىٰ} {أَيُّ مَنِ} {النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ} {الْكَيْلِ}

(Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari) atau mereka menerimanya dari (**orang lain, mereka minta dipenuhi**) minta supaya takaran itu dipenuhi.

Tafsir Surat al-Muthaffifin ayat 3

{وَإِذَا كَالُوهُمْ} {أَيُّ كَالُوا لَهُمْ} {أَوْ وَزَنُوهُمْ} {أَيُّ وَزَنُوا لَهُمْ} {يُخْسِرُونَ} {يُنْقِصُونَ} {الْكَيْلِ} أَوْ الْوِزْنَ

(Dan apabila mereka menakar untuk orang lain) atau menakarkan buat orang lainnya (**atau menimbang buat orang lain**) artinya mereka menimbang buat orang lain (**mereka mengurangi**) takaran atau timbangan.

Larangan berbuat curang juga di jelaskan didalam hadist yang juga digunakan sebagai dasar hukum atau pedoman didalam praktik akuntansi syari'ah

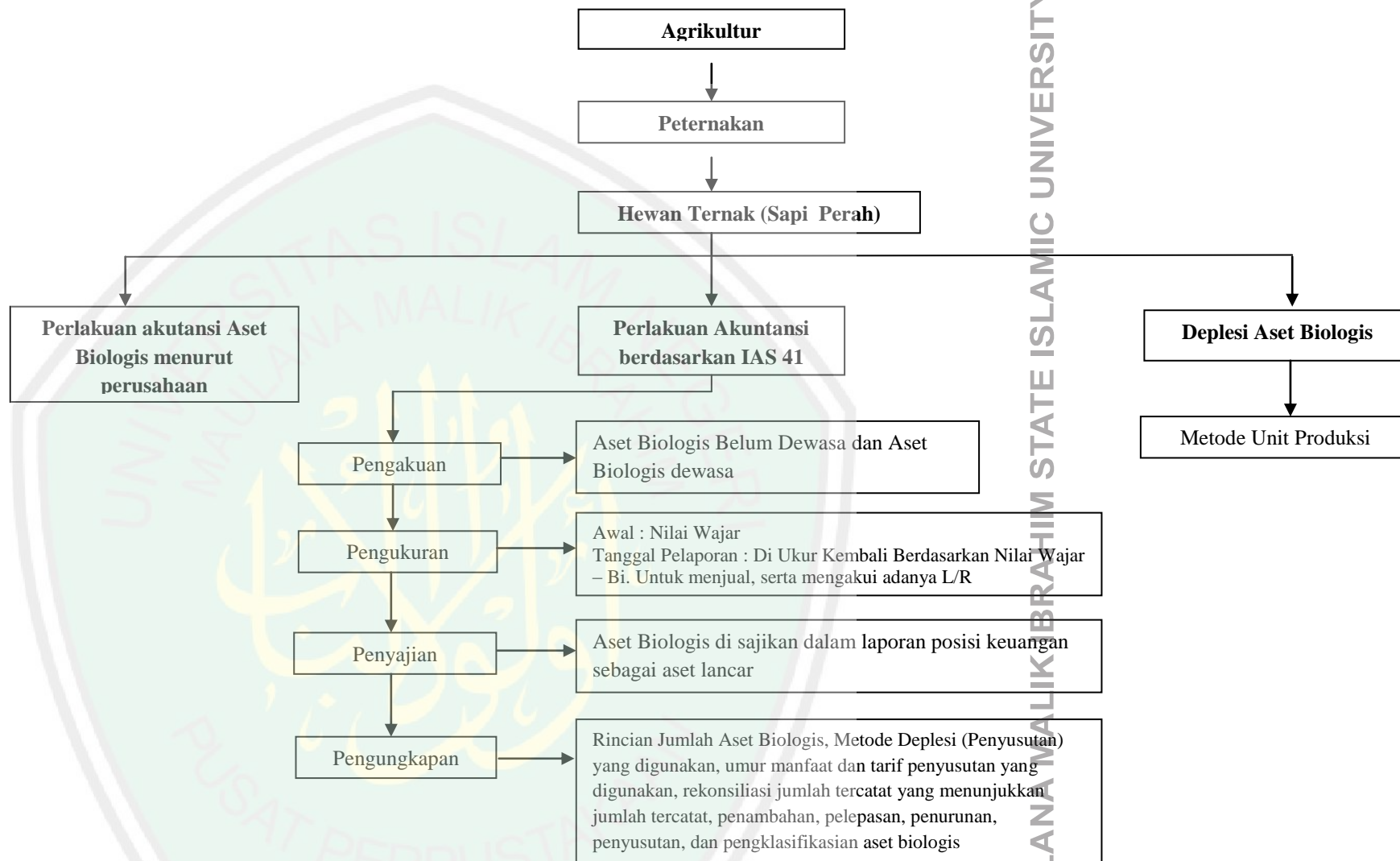
:

فَالأَوَّلُ : عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ : إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ
 لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
 الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا
 متفقٌ عليه

Pertama: Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم, sabdanya:
 “*Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya
 kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat
 jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan
 sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya
 Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang
 selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.*”
 (Muttafaq ‘alaih).

Ayat al-qur'an dan hadits di atas keduanya menjelaskan larangan berbuat curang dan harus bersifat jujur di dalam praktik akuntansi. Begitupula dengan Praktik akuntansi aset biologis, dalam mencatat setiap transaksi yang terjadi baik dengan benar dan jujur, dilarang berbuat curang baik itu transaksi penjualan dan pembelian aset biologis, serta produk agrilkultur yang dihasilkan oleh aset biologis. Karena transaksi atas aset biologis sangat rentan akan terjadinya kecurangan, melihat aset biologis akan mengalami transformasi biologis sepanjang umur ekonomisnya.

2.11 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah peneliti menjelaskan perlakuan akuntansi aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi kemudian membandingkannya dengan perlakuan aset biologis menurut IAS 41 untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan sesuai dengan standart akuntansi menurut IAS 41.

Perbandingan perlakuan akuntansi terkait aset biologis menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 adalah terkait dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan di dalam laporan keuangan. Perbedaan tersebut bisa berupa kesalahan dalam pencatatan jurnal transaksi atas aset biologis, pengukuran aset biologis yang mana IAS 41 menganjurkan untuk menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual untuk mengetahui apakah terjadi keutungan atau kerugian dari penilaian aset biologis.

Selain itu peneliti juga menerapkan perhitungan deplesi (penyusutan) aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi menggunakan metode unit produksi. Dikarenakan perusahaan tidak melakukan penyusutan atas aset biologis dalam perlakuan akuntansinya. Dipilihnya metode unit produksi adalah dikarenakan produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah akan mengalami penurunan ketika sapi sudah menginjak umur tua.

Setelah melakukan perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis dan implementasi perhitungan penyusutan (*deplesi*) menggunakan metode unit produksi, peneliti menyajikannya dalam laporan keuangan yang sesuai dengan IAS 41.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara – cara kuantitatif. Menurut Moleong (2014 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain, secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan keberabatan (Ghoni & Almanshur, 2012 : 25).

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu. Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai perlakuan akuntansi dan depleksi aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi mulai dari pengakuan, pengukuran, penyajian, pengungkapan dan perhitungan depleksi aset biologis yang berlaku di CV. Milkindo Berka Abadi. selain itu, untuk memahami

mengenai analisis perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis pada perusahaan peternakan, kemudian membandingkannya dengan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan standar akuntansi internasional yang mengatur tentang aset biologis yaitu IAS 41 *agriculture*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah CV. Milkindo Berka Abadi yang berlokasi di Desa Tegalsari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Perusahaan ini bergerak pada bidang agrikultur dalam hal ini adalah perusahaan peternakan sapi perah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di CV. Milkindo Berka Abadi adalah karena perusahaan ini dalam kegiatan perasanya telah menerapkan ilmu akuntansi yang berlaku umum terkait dengan aset biologis.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan subyek penelitian sebagai orang, tempat atau benda yang diamaiti dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Selain itu menurut Moleong (2010) mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan. Adapun subyek dalam penelitian ini CV. Milkindo Berka Abadi.

Obyek penelitian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Sednagkan menurut Supranto (2000) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti. Sehingga dapat di jelaskan obyek penelitian adalah pokok permasalahan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.

Adapun obyek di dalam penelitian ini adalah Aset Biologis yang berupa Sapi Perah di CV. Milkindo Berka Abadi.

3.4 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Menurut Sulisyanto (2006) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber, tidak melalui media perantara dan data yang diperoleh ini berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya yaitu CV. Milkindo Berka Abadi. dalam penelitian ini data primer di peroleh langsung melalui :

- a. Observasi adalah pengamatan langsung pada objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti oleh mengetahui keadaan objek sebenarnya.
- b. Wawancara adalah peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada pihak terkait di perusahaan baik kepada pimpinan maupun karyawan perusahaan yang berwenang memberikan penjelasan mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari pihak lain yang telah dioleh menjadi bentuk jadi dan relevan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh

data ini dapat diperoleh melalui literatur, internet, jurnal dan data penunjang diantaranya seperti laporan, dokumen, serta arsip CV. Milkindo Berka Abadi.

Dengan adanya dua sumber data yaitu data primer dan data skunder yang digunakan oleh peneliti, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan terkait dengan perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Ghoni & Almanshur, 2012 : 165).

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi aktif. Dimana peneliti terlibat atau ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber terkait dengan perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis di dalam perusahaan, untuk memperoleh data yang lebih lengkap terkait dengan aset biologis perusahaan yang berupa sapi perah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kaulitatif karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari responden (Sarosa, 2012 : 45). Wawancara dilaksanakan guna mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis perusahaan. Wawancara dilakukan dengan melaksanakan interkasi langsung dengan responden dengan tanya-jawab. Narasumber yang dipilih pada prosedur ini adalah narasumber yang terkait dengan pencatatan dan pelaporan dan orang yang memiliki andil dalam perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi yaitu Manager Utama Bapak Anang Ashuri, Bagian Akuntansi Ibu Lely.E dan Bagian Kesehatan Hewan Bapak Muhammad Wahyudin. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 8 Desember 2016 dan selama waktu pengambilan data yakni pada tanggal 21 Desember 2016 – 10 Januari 2017.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen, arsip - arisp, serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen - dokumen tersebut berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi, laporan keuangan tahun 2015, dan data lain yang terkait dengan perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis, serta jurnal maupun catatan-catatan yang terkait dengan dengan aset biologis.

3.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan metode analisis data berdasarkan hasil temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Miles dan hoberman dalam Sugiyono (2012) mengungkapkan, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara inaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mana analisis data dalam penelitian ini dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1) Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data. Data yang dimaksud ini berupa data-data terkait dengan kebijakan akuntansi dan depleksi aset biologis, kebijakan akuntansi perusahaan, hasil wawancara dan observasi, laporan keuangan perusahaan 2015 adalah data yang dikumpulkan untuk diteliti.

2) Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dimaksud ini berupa data-data terkait dengan kebijakan akuntansi dan depleksi aset biologis, kebijakan akuntansi

perusahaan, hasil wawancara dan observasi, laporan keuangan perusahaan 2015 adalah data yang dikumpulkan untuk diteliti.

tindak lanjut tersebut dapat berarti penarikan kesimpulan atau kebalikan tahap reduksi data. Dampaknya, dapat memberikan analisis kualitatif yang lebih valid.

3) **Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah dianalisis. Kesimpulan penelitian dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal dalam penelitian ini, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Namun, kesimpulan yang dihasilkan dapat berupa kesimpulan akhir atau justru suatu kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara menghasilkan suatu wawasan baru yang mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan beberapa data tambahan lagi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Latar Belakang Perusahaan

CV. Milkindo berka Abadi merupakan badan usaha milik perseorangan yang bergerak dibidang peternakan sapi perah. Milkindo Berka Abadi didirikan pada tahun 1983 oleh H. Abdullah, yang pada awalnya hanya memiliki 8 ekor sapi perah dengan luas kandang 2000 m² dengan tujuan menyalurkan hobi dibidang peternakan. Seiring dengan perkembangan dan perluasan lahan jumlah sapi menjadi 23 ekor sapi perah dengan 5 orang berkerja. Kemudian diakhir tahun 1997 jumlah sapi menjadi 70 ekor. Dan pada tahun 2005 jumlah sapi perah bertambah menjadi 200 ekor. Pada tahun 2011, CV. Milkindo Berka Abadi melakukan perluasan lahan dan perkembangan jumlah sapi perah yang sampai saat ini ada ± 150 ekor sapi. Luas lahan perusahaan mencapai ± 10 Ha dengan rincian 3 Ha untuk bangunan berupa kandang, tempat penyimpanan pakan, tempat percampuran pakan, kantor, ruang tidur karyawan, kamar mandi, mushola dan taman tempat wisata, kemudian luas lahan 7 Ha digunakan sebagai lahan hijau untuk pakan sapi. Di mana tujuan CV. Milkindo Berka Abadi yang awalnya hanya sekedar hobi dari pemilik sekarang berubah menjadi perusahaan bisnis yang berorientasi pada keuntungan/laba (Profit Oriented).

Hasil dari pemerahan susu, CV. Milkindo Berka Abadi menyetorkan 90% hasil pemerahan berupa susu segar pada PT. Nestle Indonesia yang terletak di daerah Pasuruan setiap dua hari sekali, dan 10% dari hasil pemerahan diproduksi sendiri oleh perusahaan dalam untuk menjadi susu segar dalam kemasana 1 liter dan susu siap minum dalam kemasana **Fanda** yang dijual di pasar kepanjen. Pada tahun 2012 CV. Milkindo Berka Abadi mulai mengembangkan sarana wisata edukasi sapi perah yang dulunya sebagian besar dari pengunjungnya adalah dari murid-murid Play Group, TK dan SD disekitar kecamatan kepanjen saja, namun saat ini sudah banyak pula pengunjung dari mahasiswa yang berasal dari jurusan peternakan dari universitas-universitas yang ada di Malang bahkan ada yang dari luar kota Malang.

4.1.2 Visi dan Misi CV. Milkindo Berka Abadi

Visi:

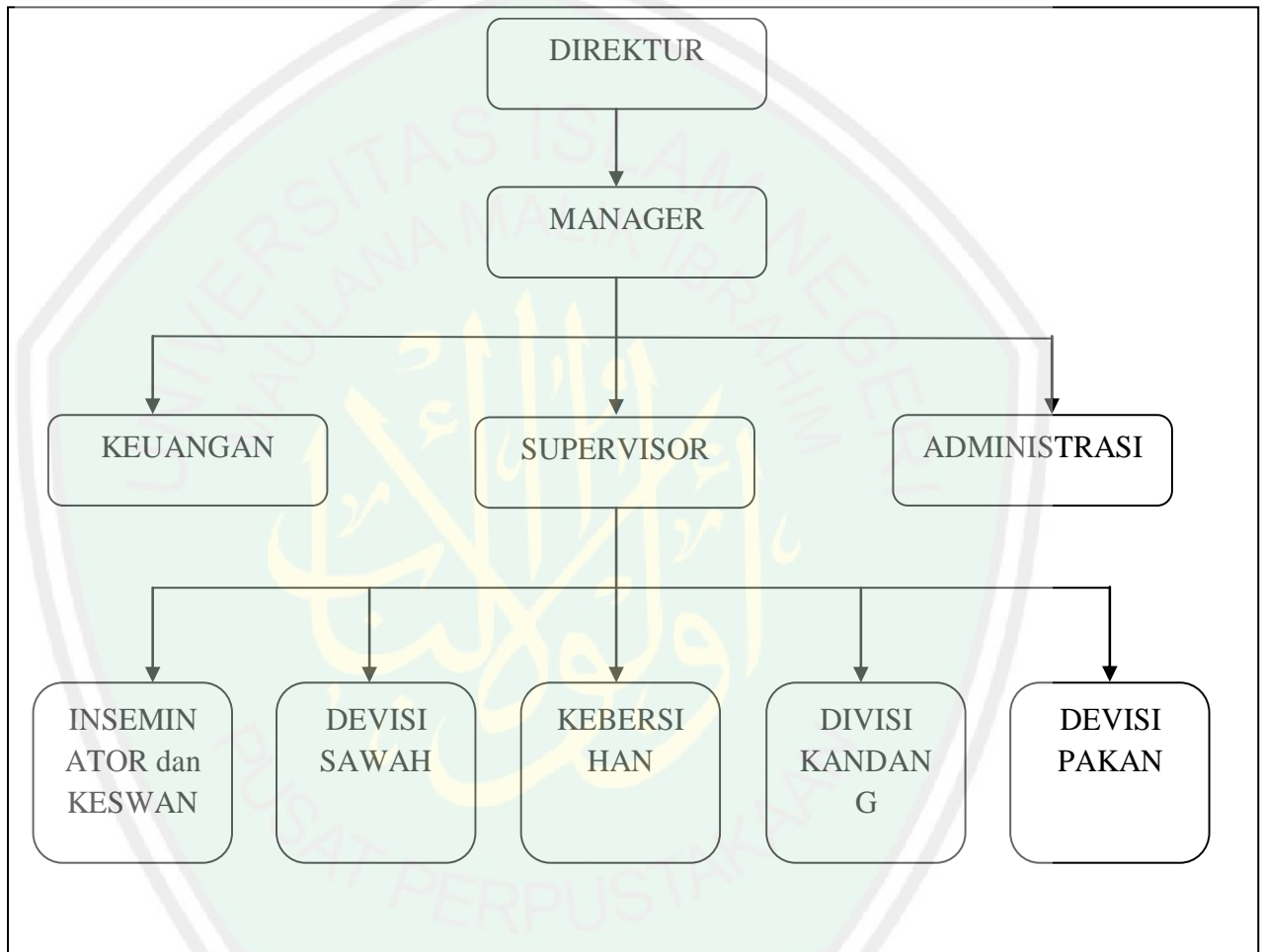
Menjadikan Milkindo Berka Abadi sebagai perusahaan peternakan sapi perah yang mampu mencukupi kebutuhan susu, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Malang dan mampu memberikan adil dalam pemenuhan kebutuhan susu bagi masyarakat diseluruh Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya.

Misi :

Menghasilkan produk susu yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pasar global serta menjadikan Milkindo Berka Abadi bermanfaat bagi Masyarakat sekitar.

4.1.3 Struktur Organisasi CV. Milkindo Berka Abadi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi CV. Milkindo Berka Abadi



Sumber : CV. Milkindo Berka Abadi

Berikut adalah tugas dan tanggung jawab dari masing – masing divisi yang adalah di dalam struktur organisasi CV. Milkindo Berka Abadi :

1. Direktur

- a) Melaksanakan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

- b) Memberikan petunjuk dan bimbingan kepada karyawan dalam melaksanakan operasi perusahaan.
- c) Mengadakan rapat untuk memecahkan masalah perusahaan.

2. Manager

- a) Menerima laporan dari masing – masing kepala divisi.
- b) Mengkoordinasikan tugas dan tanggung jawab dari masing – masing bagian divisi.
- c) Melaksanakan evaluasi dan penilaian atas hasil-hasil yang telah dicapai untuk memperlancar kegiatan dan tercapainya efisiensi kerja.

3. Supervisor

- a) Mengawasi dan bertanggung jawab pada saat proses produksi.
- b) Bertanggungjawab pada manager.

4. Keuangan

- a) Mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan yang harus disertai atau dilengkapi dengan kuitansi, nota, dan tanda setoran yang sudah diberi paraf oleh petugas yang bertanggungjawab.
- b) Membuat laporan harian penjualan dan pengiriman susu kepada PT. Nestle Indonesia.
- c) Membuat laporan bulanan tentang daftar gaji, pembayaran pajak, dan lain-lain.
- d) Menyetor dan mengambil uang di bank.
- e) Bertanggungjawab atas kebenaran dan kesesuaian laporan keuangan.

5. Administrasi

- a) Melakukan pencatatan (*recording*) semua hal mengenai sapi.
- b) Membuat laporan keuangan harian, bulanan maupun tahunan.
- c) Melakukan aktivitas surat – menyurat yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

6. Inseminator dan Kesehatan Hewan

- a) Menjaga, merawat, dan mengobati sapi baik induk maupun anak sapi (Pedhet) terhadap segala penyakit.
- b) Bertanggungjawab atas proses kelahiran sapi.
- c) Melakukan pencatatan (*recording*) terhadap pemakaian obat-obatan dan peralatan kesehatan
- d) Melakukan pengamatan birahi.
- e) Melakukan inseminasi
- f) Melakukan pencatatan setiap melakukan tindakan inseminasi.
- g) Melakukan pencatatan (*recording*) terhadap peralatan penunjang lainnya.
- h) Menjaga kebersihan lingkungan kerja.

7. Devisi Sawah

- a) Memastikan ketersediaan rumput.
- b) Memperhatikan pengairan dan kesuburan sawah.
- c) Memotong rumput setiap sore untuk pakan sapi.

8. Devisi Kebersihan

- a) Memastikan kebersihan sapi dan kandang.
- b) Memastikan ketersediaan air di dalam kandang.

- c) Menjaga kebersihan dan keindahan luar kandang terutama taman.

9. Devisi Kandang

- a) Melakukan pemerahan dan pengiriman susu ke PT. Nestle Indonesia sesuai jadwal kirim yang telah ditentukan.
- b) Merawat sapi yang baru melahirkan (induk) maupun anak sapi (Pedhet).
- c) Mengontrol dan merawat tempat makan (palungan) dan tempat minuman sapi.
- d) Merawat mesin pemerah susu (milkcan), mesin pendingin (cooling), dan mesin generator listrik (genset).
- e) Mengawasi tali keluhan dan ikatan sapi.
- f) Menjaga kebersihan gudang pakan dan lingkungan kerja.

10. Devisi Pakan

- a) Memastikan ketersediaan rumput hijau dan konsentrat.
- b) Memberikan rumput hijau dan konsentrat yang telah ditentukan.
- c) Memotong rumput menjadi beberapa bagian.
- d) Memberikan rumput hijau dan konsentrat tepat waktu.
- e) Mencatat konsentrat apa saja yang telah digunakan dan dilaporkan setiap hari Jum'at ke Bagian Administrasi.
- f) Menjaga kebersihan lingkungan kerja

4.1.4 Ruang Lingkup Kegiatan/Usaha Perusahaan

CV. Milkindo Berka Abadi merupakan perusahaan bergerak dibidang peternakan sapi perah dan wisata edukasi. Tujuan utama perusahaan ini adalah memproduksi susu segar dan susu rasa siap minum yang berkualitas dan berdaya

saing tinggi. Dengan jumlah populasi sapi sebanyak 150 ekor sapi, yang terdiri dari :

- Sapi pedhet : 38 ekor
- Sapi laktasi produksi : 86 ekor
- Sapi dara kosong dan bunting : 9 ekor
- Sapi laktasi kering kandang kosong : 6 ekor
- Sapi Kering kosong afkir : 4 ekor
- Sapi pejantan perah : 7 ekor
- Pejantan Limousin : 4 ekor

Arah pengembangan dari bidang perusahaan ini adalah melalui dua cara, yaitu :

1. Pengembangan Internal

Pengembangan internal yang dilakukan yaitu dengan membangun 3 kandang baru dengan populasi bisa menampung 200 ekor sapi. Dengan pengembangan baru tersebut, diharapkan akan mampu menambah jumlah produksi susu yang dihasilkan. Dengan bertambahnya perahan susu yang dihasilkan maka akan menambah produksi susu segar dan susu rasa mengingat sekarang ini jumlah pengunjung semakin meningkat terutama dihari libur dan weekend.

Pengembangan internal lainnya adalah membangun instalasi biogas dan industri pengolah sisa olahan dan limbah yang diadikan pupuk organik, yang pemanfaatannya digunakan perusahaan yang bersifat berkesinambungan. Pengembangan lainnya juga meningkatkan pembangunan

taman tempat wisata menjadi lebih luas agar menarik daya minat pengunjung baik pengunjung yang hanya sekedar untuk jalan-jalan dan pengunjung dengan tujuan wisata edukasi.

2. Pengembangan Eksternal

Pengembangan eksternal yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menjalin pola kemitraan (Plasma) dengan masyarakat peternak sapi perah disekitar perusahaan, dengan tujuan untuk memperluas jaringan perusahaan sehingga nantinya dapat menambah jumlah produktivitas susu dan dapat memberikan nilai lebih bagi peternak sapi perah disekitar perusahaan.

4.1.5 Ketenagakerjaan

A. Klasifikasi Tenaga Kerja

Karyawan merupakan aset perusahaan yang sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan kegiatan produksi serta menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Secara umum, karyawan CV. Milkindo Berka Abadi dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu:

a) Karyawan Bulanan

Karyawan bulanan adalah karyawan yang sistem penggajiannya diberikan setiap bulan serta mendapat tunjangan lain-lain tanpa membandingkan dengan jumlah kehadiran atau banyaknya hasil kerja. Sistem penggajian ini diberikan kepada karyawan tingkat manager, keuangan, administrasi dan kesehatan hewan.

b) **Karyawan Harian**

Karyawan harian adalah karyawan yang sistem penggajannya dihitung berdasarkan jumlah hari kerja. Sistem penggajian ini diberikan kepada karyawan bagian pelaksanaan, yaitu melaksanakan pekerjaan menurut kepala bagiannya, tidak terkait secara langsung dan dapat keluar masuk kerja sesuai dengan upah yang diperhitungkan untuk harian kerja karyawan.

B. Jumlah Karyawan dan Status

Jumlah tenaga kerja CV. Milkindo Berka Abadi sampai dengan bulan Desember 2016 adalah 36 orang. Adapun klasifikasi jumlah tenaga kerja adalah sebagai berikut :

- a) Tenaga kerja Bulanan : 16 orang
- b) Tenaga kerja harian : 30 orang

Untuk klasifikasi karyawan berdasarkan jenjang pendidikan sebagai berikut :

- a) S1 : 8 orang
- b) SMA : 17 Orang
- c) SMP : 21 Orang

C. Hari dan Jam Kerja

Hari kerja pada CV. Milkindo Berka Abadi berlangsung mulai hari Senin sampai dengan hari Minggu untuk divisi pakan, divisi kandang, divisi sawah, divisi kebersihan, bagian produksi dan kesehatan hewan. Sedangkan hari Senin sampai dengan hari Jum'at untuk manager, bagian keuangan, dan

bagian administrasi. Untuk lebih jelasnya jadwal hari dan jam kerja karyawan CV. Milkindo Berka Abadi dapat dilihat didalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Jadwal Hari dan Jam Kerja
CV. Milkindo Berka Abadi

Hari	Jam Kerja	Istirahat
Senin – Kamis	05.00 – 08.30	08.30 – 09.00
	09.00 – 11.30	11.30 – 13.00
	13.00 – 16.00	
Jum'at	05.00 – 08.30	08.30 – 09.00
	09.00 – 11.00	11.00 – 13.00
	13.00 – 16.00	
Sabtu – Minggu	05.00 – 08.30	08.30 – 09.00
	09.00 – 11.30	11.30 – 13.00
	13.00 – 16.00	

Sumber : CV. Milkindo Berka Abadi

4.1.6 Lokasi Perusahaan

CV. Milkindo Berka Abadi berlokasi di Desa Tegalsari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang-Jawa Timur, tepatnya di jalan Kolonel Kusno No. 77 RT. 04 RW. 03. Di sekitar peternakan masih berupa persawahan yang masih luas, sehingga di waktu yang akan datang masih dimungkinkan untuk dilakukan pengembangan/perluasan.

4.1.7 Kegiatan Produksi

Proses produksi susu sapi segar pada CV. Milkindo Berka Abadi dibagi menjadi 2 (dua) macam proses, yaitu proses pemerahan dan proses pengolahan.

a) Proses Pemerahan

Proses pemerahan susu sapi dilakukan dua kali dalam satu hari, yaitu pada pukul 05.00 WIB dan pukul 15.00 WIB. Diawali dengan membersihkan kandang dan dilanjutkan dengan membersihkan badan sapi terutama bagian puting atau yang disebut dengan kegiatan *Dipping*. Dalam proses pemerahan CV. Milkindo Berka Abadi menggunakan 2 (dua) teknik, yaitu teknik pemerahan menggunakan mesin perah otomatis (*automatic machine*) agar susu yang dihasilkan tetap steril dan secara manual untuk proses akhir (*finishing*).

Setelah proses pemerahan susu yang dihasilkan langsung didinginkan menggunakan mesin pendingin (*cooler*) yang dikirim melalui pipa pendingin baja anti karat (*stainless*). Proses ini memungkinkan susu yang dihasilkan tidak tersentuh tangan manusia, untuk mencapai standar higienitas yang sangat tinggi. Kemudian susu disimpan pada mesin pendingin (*cooler*) sebelum diolah dan di kirim ke PT. Nestle Indonesia

b) Proses Pengolahan

Susu yang disimpan di dalam *cooler*, sekitar 200 liter setiap harinya diolah menjadi berbagai macam produk susu, diantaranya

1. Susu pasteurisasi
2. Susu yogurt

3. Stick susu
4. Keju
5. Susu segar

4.1.8 Pemasaran

CV. Milkindo Berka Abadi menghasilkan susu sekitar 2000 liter per hari, dimana 90% hasil susu atau kesitar 1.800 liter susu segar dikirim ke PT. Nestle Indonesia setiap 2 hari sekali dan 10% sisanya atau sekitar 200 liter susu segar diolah menjadi berbagai macam produk olahan susu dengan merek Fanda. Dimana produk olahan susu ini dijual di dalam perusahaan digabung dengan penjualan tiket wisata edukasi dan wisata taman perusahaan. Selain itu susu segar juga dijual di depan pasar Kepanjen dan mensuplai ke beberapa sekolah – sekolah yang ada di Kecamatan Kepanjen, selain itu juga mensuplai ke pondok pesantren yang ada di Kota Surabaya setiap satu minggu satu kali. Para konsumen juga dapat membeli berbagai macam produk olahan susu secara langsung di CV. Milkindo Berka Abadi setiap hari jam kerja.

4.2 Data Hasil Penelitian

Sub bab ini menjelaskan tentang kebijakan akuntansi terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis oleh CV. Milkindo Berka Abadi. Dimana perlakuan akuntansi terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Aset biologis yang dimiliki oleh CV. Milkindo Berka Abadi terdiri dari sapi perah betina dan sapi perah pejantan.

CV. Milkindo Berka Abadi memperoleh aset biologis dengan 2 (dua) cara, diantaranya :

a) Anakan Sendiri

Anakan sendiri merupakan pembiakan yang dilakukan sendiri oleh perusahaan, dari sapi indukan yang telah dimiliki perusahaan. Proses ini dibantu oleh inseminator.

b) Membeli aset baru

Perusahaan biasanya membeli aset baru berupa dara bunting yang berusia 3-5 bulan.

Kemudian sapi perah (*asset biologis*) yang dimiliki oleh CV. Milkindo Berka Abadi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pedhet (anak sapi)

Pedhet (anak sapi) adalah anak yang dihasilkan dari induk sapi, tiap sapi menghasilkan 1 pedhet tiap tahun. Pedhet akan disapih pada usia 6-8 bulan. Pedhet betina akan dipelihara sampai dara untuk dijadikan aset biologis dewasa oleh perusahaan, sedangkan pedhet pejantan akan dijual atau dapat pula dipelihara untuk digunakan sebagai pembibita jika sapi perah merupakan jenis *Fresian Holstein* dan jika sapi pejantan dengan jenis sapi *Limousin* makan akan dilakukan penggemukan kemudian diperjual belikan.

b. Dara Betina

Dara betina adalah sapi betina muda yang telah berumur 9-18 bulan yang belum pernah beranak. Sapi dara akan mengalami dewasa kelamin

pada usia 15 bulan, dengan berat mencapai 200-225 kg. Masa kehamilan sapi antara 275-278 hari (9 bulan 10 hari).

c. Laktasi

Laktasi adalah masa sapi memproduksi susu setelah melahirkan anak. Masa laktasi dimulai sejak sapi berproduksi sampai masa kering kandang. Masa laktasi berlangsung selama 10 bulan atau kurang lebih 305 hari. Masa laktasi dihitung sejak 4 atau 5 hari setelah melahirkan. Pada 4-5 hari produksi susu sapi setelah melahirkan masih berupa colostrum yang tidak dapat dikonsumsi oleh manusia dan hanya akan diberikan pada pedhet.

d. Kering Kandang

Kering kandang adalah tahap sapi perah betina pada laktasi pertama pada umur kebuntingan 7 bulan dan tidak dilakukan pemerahan lagi sampai sapi melahirkan.

e. Sapi Afkir

Sapi afkir adalah sapi bibit yang harus dikeluarkan karena umurnya sudah tua atau tidak produktif lagi, sehingga perusahaan akan menjual langsung atau menjual setelah disembelih (berupa daging sapi dan kulit sapi).

4.2.1 Pengakuan Aset Biologis CV. Milkindo Berka Abadi

Pengakuan aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak anang ashuri yang dilakukan di meja kerja beliau sebagai berikut :

“Sapi diakui sebagai hewan ternak milik perusahaan jika merupakan peranakan sendiri dan apabila diperoleh dari pembelian itu diakui apabila sapi sudah sampai di kandang perusahaan dan perusahaan telah melakukan pembayaran atas transaksi jual beli sapi tersebut. Kemudian sapi tersebut akan digunakan sebagai aset perusahaan untuk menghasilkan susu, apabila dari peranakan sendiri maka apabila pedhet yang dilahirkan berjenis kelamin betina akan digunakan sebagai aset perusahaan kecuali jika pedhet tersebut cacat dan apabila pedhet tersebut berjenis kelamin pejantan maka akan di jual.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa CV. Milkindo Berka Abadi mengakui aset biologis berupa hewan ternak apabila aset memiliki masa manfaat lebih dari 12 bulan, aset tidak dimaksudkan untuk dijual, serta aset akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, dalam hal ini aset akan digunakan untuk produksi susu. Aset yang dibeli dari pihak luar akan diakui sebesar harga perolehan atau harga pasar pada saat terjadi transaksi pembelian dan akan diakui ketika aset telah dikirim dan sampai dikandang. Sedangkan aset dari peranakan sendiri akan diakui sebesar harga pasar dari aset biologis.

4.2.2 Pengukuran Aset Biologis CV. Milkindo Berka Abadi

Aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi diukur sebesar harga pasar pada saat perolehan aset. Pada pengukuran selanjutnya, aset biologis disajikan berdasarkan harga perolehan aset. Harga perolehan ini terdiri dari harga beli aset ditambah dengan biaya-biaya (biaya pakan dan biaya pemeliharaan). Apabila terjadi kematian sapi, perusahaan melakukan penghapusan langsung, dengan mencatat pengurangan aset sebesar nilai buku dari aset biologis atau harga perolehan dari aset biologis.

1. Pengukuran Aset Biologis saat Perolehan (*Initial Measurement*)

CV. Milkindo Berka Abadi memperoleh aset biologis dengan dua cara yakni anakan sendiri dan pembelian aset baru. Pada saat penambahan aset melalui anakan sendiri maka akan dicatat sebesar harga pasar dari aset tersebut. Hasil wawancara dengan ibu Lely selaku bagian keuangan CV. Milkindo Berka Abadi terkait dengan pengukuran aset biologis pada saat perolehan, berikut adalah jawaban beliau :

“Untuk hewan ternak yang merupakan pedhet anakan sendiri atau anakan asli perusahaan, itu diukur berdasarkan harga pasarnya saat terjadi kelahiran, dan rata-rata harganya adalah 4.000.000 untuk pedhet dengan jenis kelamin betina.”

Kemudian peneliti lebih lanjut bertanya tentang bagaimana pengaruhnya dalam laporan keuangan apabila terjadi penambahan aset biologis berupa sapi perah hasil anakan sendiri misalnya dalam laporan posisi keuangan akun apa yang akan berpengaruh apabila terjadi kelahiran? Beliau menjawab :

“Menurut kami itu akan berpengaruh di dalam laporan posisi keuangannya dalam akun hewan ternak, karena apabila terjadi kelahiran akan menyebabkan hewan ternak atau sapi perusahaan akan bertambah menjadi lebih banyak, selain itu akan berpengaruh juga kepada modal perusahaan, agar posisi aktiva dan pasiva menjadi seimbang.”

Lebih lanjutnya peneliti bertanya, bagaimana bisa modal perusahaan bertambah ketika terjadi kelahiran, sedangkan tidak ada kontribusi dari penanam modal atau pemilik?. Beliau menjawab:

“Karena kita tidak mengeluarkan kas, sehingga ketika terjadi kelahiran itu akan menyebabkan modal perusahaan bertambah.”

Selanjutnya peneliti bertanya, apakah tidak ada perbedaan jenis dari aset biologis, di akunnya dalam laporan posisi keuangan terkait aset biologis dewasa dan belum dewasa, misalnya pedhet dikategorikan ke dalam aset biologis belum dewasa karena belum mengasihkan?. Beliau menjawab :

“Tidak ada, kami tidak membedakan jenis dari sapi itu dalam laporan posisi keuangan, kami hanya menyajikan dalam laporan posisi keuangan karena pihak perusahaan kesulitan dalam mengelompokkan sapi nya berdasarkan berat, umur dan lain-lain. Namun dalam catatan atas laporan keuangan dan arsip kesehatan hewan kami punya jumlah data sapi pedhet berapa, laktasi berapa, dan pejantan berapa jumlahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi penambahan aset biologis yang disebabkan adanya kelahiran, maka CV. Milkindo akan mengakuinya sebagai tambahan hewa ternak dan modal perusahaan. Sebagai contoh, pada tanggal 05/05/2015 terjadi kelahiran aset biologis, di taksir harga pasar dari aset baru tersebut adalah sebesar Rp. 4.000.000,- maka jurnal dari transaksi penambahan aset tersebut adalah :

Hewan Ternak	Rp. 4.000.000	
Modal	-	Rp. 4.000.000

Kemudian jika aset biologis diperoleh dari pembelian aset baru dari pihak luar berupa dara bunting berusia 3-4 bulan maka perusahaan mencatat sebesar harga perolehan atau harga pasar pada saat perolehan. Tetapi, ketika perusahaan mengakui sebesar harga perolehan, maka perusahaan tidak mengakui keuntungan atau kerugian dari selisih antara nilai wajar (harga pasar) dengan harga perolehan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Lely.E terkait dengan perolehan aset biologis dari pembelian luar :

“Ketika terjadi pembelian aset itu kita mengakuinya berdasarkan harga perolehan sapinya, berapa kas yang kita keluarkan untuk memperoleh sapi maka itu yang akan dicatat dan diakui didalam laporan keuangan perusaahaa.”

Kemudian peneliti lebih lanjut bertanya, apakah tidak ada pengakuan untung atau rugi ketika harga perolehan aset biologis tersebut di atas atau di bawah harga pasarnya? Beliau menjawab:

“Tidak ada mbak, karena sapi di sini diakui berdasarkan harga perolehannya dilaporan posisi keuangan”

Hasil dari wawancara diatas menyebutkan bahwa aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi diukur berdasarkan harga perolehannya. Sebagai contoh perusahaan membeli sapi perah betina berupa sapi dara bunting 4 bulan dengan harga perolehan sebesar Rp. 20.000.000,- maka jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Hewan Ternak	Rp. 20.000.000	
Kas	-	Rp. 20.000.000

Berdasarkan kedua jurnal transaksi yang dibuat oleh CV. Milkindo Berka Abadi dan hasil wawancara di atas perusahaan tidak memberdakan jenis dari aset biologis berupa aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa, perusahaan hanya mencatat aset biologis kedalam satu jenis akun hewan ternak. Penjurnalan dari pembelian aset baru dilakukan ketika aset telah sampai dikandang dan perusahaan telah melakukan pembayaranan atas aset tersebut.

2. Pengukuran Aset Biologis Setelah Tanggal Perolehan (*Subsequent Measurement*)

Setelah pengukuran awal aset biologis disajikan didalam laporan keuangan sebesar harga perolehan atau akumulasi dari nilai-nilai sebelumnya. Sehingga CV. Milkindo Berka Abadi tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian dari aset biologis suatu periode ketika terjadi perubahan nilai pasar dari aset biologis tersebut.

a. Pencatatan Transaksi Penyusutan (*Depleksi*) Aset Biologis

Aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi diperlakukan seperti aset tetap berupa tanah, sehingga tidak perlu ada penyusutan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Anang selaku manager CV. Milkindo Berka Abadi, terkait dengan mengapa tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis :

“Karena sapi itu adalah sumber daya alam mbak, sehingga tidak perlu adanya penyusutan, seperti halnya dengan tanah tidak perlu diakui adanya penyusutan.”

Kemudian peneliti bertanya lagi untuk lebih jelas, berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bapepam tentang Industri Peternakan itu perlu adanya penyusutan untuk hewan ternak berumur panjang. Beliau menjawab:

“Perlakuan akuntansi untuk hewan ternak di sini mengacu pada aset tetap, sehingga hewan tenak itu sepeti hal nya tanah tidak perlu diakui adanya penyusutan.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan CV. Milkindo Berka Abadi dalam perlakuan aset biologis perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis. Sehingga nilai tercatat aset tidak akan

berkurang akan tetap sebesar harga perolehan aset, dan ketika terjadi pengurangan aset yang disebabkan oleh kematian, pembongkara dan bencana alam maka perusahaan langsung mencatat kerugian sebesar nilai tercatat.

b. Pencatatan Perlakuan atas Aset Biologis yang Sudah Tidak Produktif

Jika pada masa produktif dari aset biologis telah habis atau sapi telah masuk kedalam masa afkir, maka CV. Milkindo Akan menjual aset tersebut, dan mencatatnya sebesar harga pasar dari aset biologis. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Anang selaku manager di CV. Milkindo Berka Abadi terkait dengan bagaimana perlakuan untuk aset biologis yang sudah tidak produktif lagi :

“Sapi di sini rata-rata akan akan diafkir ketika sudah masuk laktasi ke lima, jadi disini hanya ada empat masa laktasi, setelah itu sapi akan dijual sesuai dengan harga pasarnya baik itu sapi betina maupun pejantan. Kecuali jika sapi itu terkena penyakit atau cacat maka kita akan menjualnya sesuai dengan berat badan dari sapi tersebut”

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada ibu Lely, tentang bagaimana dengan proses pencatatannya akun apa yang berpengaruh ketika terjadi penjualan sapi? beliau menjawab :

“Kita akan mengakuinya sebagai airan kas masuk mbak, dan mengurangi hewan ternak yang kita miliki, dan kita jual kadang sebesar harga perolehannya atau nilai tercatat di buku atau terkadang menggunakan harga pasar dari aset tersebut, tergantung pihak bagian kesehatan hewan dan kandangnya untuk harga jualnya.”

Sebagai contoh ketika aset tidak produktif dijual oleh perusahaan dengan harga pasar sebesar Rp. 15.000.000 maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

	Kas	Rp. 15.000.000
	Hewan Ternak	- Rp. 15.000.000

c. Pencatatan Kerugian Karena Kematian Aset Biologis

Sapi perah mengalami proses transformasi biologis yang terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi dan keturunan. Oleh karena itu dalam periode berjalan akan mengalami kemungkinan suatu saat sapi perah tersebut akan mengalami kematian (degenerasi). Karena terjadinya degenerasi tersebut akan mempengaruhi jumlah dari aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan, aset biologis akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, oleh karena itu maka bagian keuangan harus melaporkan apabila terjadi kematian aset tersebut. Berikut adalah wawancara terkait dengan terjadinya kematian aset biologis dengan ibu Lely:

“Apabila ada sapi yang mati kita akan langsung mengakuinya sebagai kerugian yang timbul dari kematian sapi tersebut dan diukur berdasarkan harga perolehan atau nilai tercatat dari sapi tersebut. apabila terjadi kematian untuk pedhet makan kita akan mengakuinya sebesar harga pasar pedhet tersebut saat terjadi kematian.”

Sebagaimana yang dilakukan oleh bagian keuangan CV. Milkindo Berka Abadi, apabila terjadi kematian atas aset biologis maka bagian keuangan akan melaporkan dan mencatat sebagai kerugian dan akan dicatat sebesar harga pasar atau kadang dicatat sebesar nilai buku aset tersebut. Sehingga jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

	Rugi Kematian Hewan Ternak	Rp. 15.000.000
	Hewan ternak	Rp. 15.000.000

d. Pencatatan atas Aset Biologis yang Cacat

Apabila ada sapi perah anakan sendiri yang ketika lahir cacat, maka perusahaan akan langsung menjual aset tersebut sebesar harga pasarnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Anang, terkait dengan perlakuan aset biologis yang cacat, berikut adalah jawaban beliau :

“Kita akan menjualnya apabila terjadi kelahiran sapi yang cacat, dan itu kita jual sesuai dengan berat badan sapi tersebut, kadang juga menjualnya sesuai harga pasar atau harga kesepakatan dengan belantik sapi”

Sebagai contoh, pada tanggal 12/08/2015 terjadi lahiran pedhet sebanyak satu ekor, namun pedhet tersebut lahir cacat, sehingga CV. Milkindo Berka Abadi memutuskan untuk menjual pedhet tersebut. Harga pasar dari pedhet tersebut adalah Rp. 1.500.000,- maka jurnal yang di catat oleh perusahaan adalah:

Kas	Rp. 1.500.000
Hewan Ternak	- Rp. 1.500.000

4.2.3 Penyajian Aset Biologis

CV. Milkindo Berka Abadi menyajikan aset biologisnya di dalam laporan posisi keuangan dalam kategori aset tidak lancar, dan dicatat di dalam satu akun hewan ternak, tidak ada perbedaan dari aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Nilai aset biologis di dalam laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi dicatat sebesar harga perolehan aset biologis tersebut. Untuk lebih jelasnya penyajian aset biologis CV. Milkindo

Berka Abadi, dapat dilihat pada gambar 4.2 tentang laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi.

4.2.4 Pengungkapan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan terkait dengan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Di mana pengungkapan terkait dengan kebijakan akuntansi perusahaan dapat dilihat didalam catatan atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Begitu pula dengan kebijakan terkait dengan aset biologis, CV. Milkindo Berka Abadi di dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan mengungkapkan terkait dengan rincian jumlah aset biologis keseluruhan, umur dari aset biologis saat ini dan rekapan jumlah dari aset biologis pada akhir periode pelaporan. Namun, tidak mengungkapkan terkait dengan umur manfaat yang akan diperoleh dari aset biologis dan metode penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis, karena CV. Milkindo Berka Abadi tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis.

4.2.5 Proses Pengakuan Produk Agrikultur

Produk agrikultur pada CV. Milkindo diakui sebagai pendapatan dan pengurang kas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Anang di ruang kerja beliau:

“Kita mengakuinya sebagai tambahan persediaan mbak, untuk jurnal transaksinya kita persediaan pada kas.”

Untuk lebih jelas peneliti bertanya lagi, kenapa kas ikut berkurang ketika terjadi pengakuan produk agrikultur? Beliau menjawab :

“Karena menurut kita kas kita berkurang mbak untuk pembelian, perasanya, botol susu, kemasan plastik untuk susu segar dan semua bahan yang berkaitan dengan proses pengolahan susunya.”

Agar lebih jelas terkait dengan produk agrikultur, peneliti kemudian bertanya kembali, bagaimana dengan harga untuk produk agrikultur? Beliau menjawab :

“Kita menggunakan harga yang kita patok menjadi harga standar untuk susu nya, apabila susu itu dijual ke Nestle maka harga per liternya hanya sebesar Rp.5.500 sedangkan untuk susu yang akan di olah sendiri kita menjualnya harga perliter dari susu segar, yakni Rp.10.000/liternya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua yang berkaitan dengan proses pengolahan susu diakui sebagai pengurang kas, dalam pengakuan awal produk agrikultur. Berikut jurnal transaksinya:

Persediaan	XXX
Kas	XXX

Gambar 4.2
Laporan Posisi Keuangan CV. Milkindo Berka Abadi

CV. MILKINDO BERKA ABADI
LAPORAN POSISI KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2015

ASET		LIABILITAS dan EQUITAS	
Aset Lancar		LIABILITAS	
Kas	Rp 945.000.000	Liabilitas Jangka Pendek	
Bank	Rp 458.280.000	hutang usaha	Rp 861.649.381
Persediaan piutang usaha	Rp 348.876.424	Total Liabilitas Jk. Pendek	Rp 861.649.381
Perlengkapan	Rp 28.500.000	Liabilitas Jangka Panjang	
Total Aset Lancar	Rp 2.266.737.928	hutang bank	Rp 538.421.021
		Total Liabilitas Jk. Panjang	Rp 538.421.021
Aset Tetap		EQUITAS	
Tanah	Rp 2.980.855.894	Total Liabilitas	
hewan ternak	Rp 4.500.000.000		Rp 1.400.070.402
Bangunan	Rp 400.000.000		
akm. Peny. Bangunan	Rp (62.500.000)		
Kendaraan	Rp 475.891.000		
akm. Peny. Kendaraan	Rp (275.891.000)		
mesin pabrik	Rp 151.220.000	equitas pemilik	Rp 8.980.023.420
akm. Peny. Mesin pabrik	Rp (101.220.000)		
Peralatan	Rp 85.000.000	Total Equitas	Rp 8.980.023.420
akm. Peny. Peralatan	Rp (40.000.000)		
Total Aset Tetap	Rp 8.113.355.894		
Total Aset	Rp 10.380.093.822	Total Liabilitas Dan Equitas	Rp 10.380.093.822

Sumber : CV. Milkindo Berka Abadi

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menganalisis perlakuan akuntansi atas aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi menurut perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan menurut IAS 41 : Agrikultur. Kemudian peneliti juga akan mengimplementasikan perhitungan deplesi atas aset biologis, dikarenakan perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis. Dimana metode perhitungan deplesi yang digunakan adalah menggunakan metode unit produksi.

4.3.1 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Perlakuan akuntansi atas aset biologis yang disajikan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keandalan dari laporan keuangan perusahaan dan akan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan serta berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Pedoman untuk perlakuan akuntansi atas aset biologis adalah IAS 41: Agrikultur. Hal ini didasari oleh laporan keuangan perusahaan yang dianalisis adalah laporan keuangan tahun 2015, sehingga tidak tepat jika menggunakan PSAK 69: Agrikultur yang baru efektif di terapkan mulai tanggal 01 Januari 2017. Selain itu hal lain yang mendasari penggunaan IAS 41 sebagai dasar pedoman analisis perlakuan akuntansi aset biologis adalah CV. Milkindo Berka Abadi merupakan perusahaan yang notabnya buka perusahaan dengan akuntabilitas publik sehingga penyusunan laporan keuangannya mengacu pada SAK ETAP, sedangkan SAK ETAP sendiri tidak mengatur terkait dengan aset biologis.

Data Hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait dengan perlakuan akuntansi atas aset biologis di CV. Milkindo Berka abadi terdapat beberapa

pebedaan atau ketidaksesuaian terkait dengan perlakuan atas aset biologis menurut perusahaan dan menurut IAS 41: *Agriculture*. Perbedaan tersebut baik pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dari aset biologis tersebut.

Dasar pengakuan dari aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi adalah harga pasar pada saat perolehan aset tersebut jika aset tersebut merupakan hasil dari anakan sendiri, hal ini sesuai dengan IAS 41: yang mengharuskan aset biologis diakui sebesar nilai wajarnya dikurangi dengan biaya untuk menjual pada pengukuran selanjutnya. Namun apabila nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal maka perusahaan diperbolehkan menggunakan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan (*depleksi*).

Apabila aset biologis diperoleh dari anakan sendiri, maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada pengakuan awal (paragraf 29). Jurnal transaksi yang dibuat oleh perusahaan adalah :

1. Jurnal perolehan aset biologis anakan sendiri

Dr	Aset Biologis Dewasa	Xxxx
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal aset biologis	Xxx

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Kemudian akan ada reklasifikasi dari jenis aset biologis dewasa ke aset biologis belum dewasa, karena anakan sapi atau pedhet dikategorikan kedalam aset biologis belum dewasa atau menghasilkan, sehingga perlu jurnal reklasifikasi agar pedhet tidak digolongkan kedalam aset biologis dewasa, karena aset biologis dewasa harus diakui adanya penyusutan (*depleksi*).

2. Jurnal reklasifikasi aset biologis anakan sendiri

Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	Xxx
Cr	Aset Biologis Dewasa	Xxx

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Perusahaan tidak membedakan jenis dari aset biologis, di dalam IAS 41 (paragraf 43) aset biologis diklasifikasikan kedalam dua jenis yakni aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa. Di mana tujuan adanya perbedaan dari jenis aset biologis ini adalah akan ada reklasifikasi dari aset biologis belum dewasa ke aset biologis dewasa apabila aset biologis ini diperoleh dari anakan sendiri, dan ini akan menyebabkan adanya selisih yang merupakan keuntungan dari reklasifikasi aset biologis tersebut. selain itu tujuan adanya perbedaan jenis dari aset biologis adalah agar laporan keuangan yang disajikan oleh CV. Milkindo Berka Abadi menjadi andal dan relevan, tidak membingungkan pembaca laporan keuangan. Pada saat terjadi reklasifikasi aset biologis belum dewasa ke aset biologis dewasa, maka harus dinilai kembali sebesar nilai wajarnya atau harga pasarnya, karena antara aset biologis belum dewasa (Pedhet) dengan aset biologis dewasa (Sapi Dara/Laktasi) harga pasar keduanya berbeda. Sehingga jurnal transaksi dari aset tersebut adalah :

3. Jurnal reklasifikasi aset Biologis

Dr	Aset Biologis Dewasa	Xxxx
Cr	Aset Biologis Belum Dewasa	Xxx
Cr	Keuntungan Nilai Wajar dari Penilaian Kembali Aset Biologis	

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Untuk aset biologis yang perolehannya melalui pembelian aset baru, maka pada saat pengakuan, IAS 41 menggunakan nilai wajar dalam pengukuran dari aset biologis tersebut, nilai wajar yang dimaksudkan adalah harga pasar dari aset tersebut. Sehingga jika perusahaan mengukur asetnya berdasarkan harga perolehan pada pengakuan awal, maka selisih antara harga perolehan dan dengan nilai wajar harus diakui sebagai laba atau rugi neto untuk periode dimana keuntungan atau kerugian terjadi.

Jurnal untuk mencatat pembelian aset biologis baik aset biologis dewasa maupun aset biologis belum dewasa, jika harga perolehan aset sama besar dengan nilai wajarnya maka tidak ada selisih dari pembelian aset tersebut. Misalkan CV. Milkindo Berka Abadi membeli aset biologi berupa sapi dara dengan harga perolehan Rp. 17.000.000, maka pencatatan jurnal transaksi adalah:

4. Jurnal apabila harga perolehan aset biologis sama dengan nilai wajar

Dr	Aset Biologis (dewasa/belum dewasa)	17.000.000
Cr	Kas	17.000.000

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Namun jika harga perolehan aset biologis lebih rendah dari nilai wajarnya, maka akan selisih yang disebut keuntungan dari pembelian aset tersebut, misal harga perolehan dari aset biologis adalah Rp. 15.000.000, maka perusahaan akan mengalami keuntungan sebesar Rp.2.000.000, sehingga pencatatan jurnal transaksinya adalah:

5. Jurnal apabila harga perolehan aset biologis di bawah nilai wajarnya

Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	17.000.000
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal aset biologis	15.000.000
Cr	Kas	2.000.000

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Jika harga perolehan aset biologis lebih besar dari nilai wajarnya, misalkan harga perolehan dari aset biologis adalah Rp. 20.000.000, maka perusahaan akan mengalami kerugian sebesar Rp. 3.000.000 dari selisih harga perolehan dengan nilai wajar dari aset biologis, maka selisih yang disebut kerugian dari pembelian aset tersebut, maka pencatatan jurnal transaksinya adalah :

6. Jurnal apabila harga perolehan aset biologis di atas nilai wajarnya

Dr	Aset Biologis (dewasa/belum dewasa)	17.000.000
Dr	Kerugian Nilai wajar pada pengakuan awal aset biologis	3.000.000
Cr	Kas	20.000.000

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

IAS 41 menyatakan bahwa pengukuran atas nilai aset biologis dilakukan pada saat pengakuan awal dan pada saat tanggal neraca. Pengukuran kembali dilakukan pada saat tanggal neraca mengharuskan diadakannya revaluasi atau penilaian kembali atas aset biologis, jika terjadi selisih antara nilai wajar dengan nilai tercatat baik keuntungan maupun kerugian harus dicatat dan dilaporkan didalam laporan laba rugi.

CV. Milkindo Berka Abadi mengukur aset biologisnya pada pelaporan selanjutnya adalah sebesar harga perolehan dari aset tersebut, hal ini sesuai dengan IAS 41 bahwasannya perusahaan diperbolehkan mengakui aset biologisnya sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan (*depleksi*). Namun jika perusahaan mengukur aset biologisnya sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, maka akan terjadi keuntungan atau kerugian dari penilaian dari aset biologis tersebut. Sebagai contoh, pada awal tahun 2015 nilai tercatat aset biologis dewasa adalah Rp. 18.000.000, dan aset biologis belum dewasa sebesar Rp. 4.000.000, namun pada akhir tahun nilai aset biologis dewasa menjadi sebesar 20.000.000 dan aset biologis belum dewasa menjadi 5.000.000 maka terjadi keuntungan dari penilaian aset tersebut. Sehingga jurnal transaksi yang nantinya dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

7. Jurnal pengukuran kembali aset biologis (nilai wajar semakin besar “Laba”)

Dr	Aset Biologis Dewasa	Rp. 2.000.000
Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	Rp. 1.000.000
Cr	Keuntungan Nilai Wajar Pada penilaian kembali Aset Biologis	Rp.3.000.000

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Namun apabila pada pengukuran kembali aset biologis mengalami penurunan nilai atau nilai tercatat aset biologis lebih rendah dari pada nilai wajarnya pada akhir tahun 2016, maka jurnal yang dicatat oleh perusahaan adalah :

8. Jurnal pengukuran kembali aset biologis (nilai wajar lebih rendah “Rugi”)

Dr	Kerugian Nilai Wajar Pada penilaian kembali Aset Biologis	Xxx
Cr	Aset Biologis Dewasa	Xxx
Cr	Aset Biologis Belum Dewasa	Xxx

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

IAS 41 menyebutkan bahwasannya aset biologis yang diukur sebesar harga perolehan harus diakui adanya penyusutan dari aset biologis tersebut, selain itu untuk aset biologis yang digunakan untuk beberapa kali produksi harus diakui adanya penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis tersebut. Aset biologis bisa diakui penyusutannya ketika mulai menghasilkan atau mulai memproduksi yang disebut dengan aset biologis dewasa. Salah satu tujuan diperlukannya penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis adalah apabila terjadi pengurangan aset biologis yang disebabkan kematian, maka kerugian yang timbul tidak terlalu besar. Namun, CV. Milkindo Berka Abadi tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis, seharusnya perusahaan mengakui adanya penyusutan atas aset biologis karena perusahaan mengukur aset biologisnya menggunakan harga perolehan. Maka jurnal yang harus di catat untuk *depleksi* aset biologis adalah :

9. Jurnal untuk mencatat penyusutan (*depleksi*) Aset Biologis

Dr	Beban Penyusutan (<i>depleksi</i>) Aset Biologis Dewasa	Xxx
Cr	Akum. Peny. (<i>depleksi</i>) Aset biologis Dewasa	Xxx

Ketika perusahaan mengakui adanya penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis, pada masa sapi sudah tidak produktif lagi, ketika aset biologis dewasa akan dijual, maka nilai aset biologis dewasa dalam laporan posisi keuangan adalah 0 (nol) karena sudah diakui adanya penyusutan tanpa nilai sisa (*residu*). Maka jurnal yang dibuat perusahaan ketika aset biologis dewasa yang sudah tidak produktif lagi dijual adalah :

10. Jurnal penjualan aset biologis yang sudah tidak produktif lagi:

Dr	Kas	Xxx
Dr	Biaya untuk Menjual	Xxx
Cr	Pendapatan	Xxx

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Penghentian atas aset biologis yang disebabkan karena kematian, pembongkaran, bencana alam maka harus diakui sebagai penyusutan. Karena CV. Milkindo Berka Abadi tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis maka kerugian yang dari kematian aset biologis sangatlah besar, karena ketika terjadi kematian aset, perusahaan mengakuinya sebesar harga pasar dari aset tersebut. Maka jurnal yang seharusnya di buat oleh perusahaan jika ada kematian dari aset biologis adalah:

11. Jurnal untuk mencatat apabila terjadi kematian aset biologis dewasa

Dr	Rugi Kematian Aset Biologis	Xxx
Dr	Akm. Peny. Aset Biologis Dewasa	Xxx
Cr	Aset Biologis Dewasa	Xxx

(Sumber : IAS 41)

Apabila terjadi kematian dari aset biologis belum dewasa, maka kerugian diukur sebesar pengakuan awal dari aset biologis. Dan tidak perlu mengakui adanya penyusutan, karena aset biologis belum dewasa belum dihitung penyusutannya. Maka jurnal untuk mencatat kerugian aset biologis belum dewasa yang disebabkan kematian adalah:

12. Jurnal untuk mencatat apabila terjadi kematian aset biologis belum dewasa

Dr	Rugi Kematian Aset Biologis	XXX
Cr	Aset Biologis Belum Dewasa	XXX

(Sumber : IAS 41)

Kemudian untuk mencatat semua beban yang dikeluarkan untuk memelihara aset biologis, terdapat dua metode yakni *metode kapitalisasi biaya* dan *metode pembebanan biaya*. Berikut adalah jurnal transaksi untuk mencatat pengeluaran biaya :

13. Jurnal untuk mencatat beban pemeliharaan aset biologis menggunakan metode kapitalisasi biaya :

Dr	Aset Biologis	XXX
Cr	Kas	XXX

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

14. Jurnal untuk mencatat beban pemeliharaan aset biologis menggunakan metode pembebanan biaya :

Dr	Biaya Produksi	XXX
Cr	Kas	XXX

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

IAS 41 menyatakan, hasil dari aset biologis berupa produk agrikultur diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi setimasi biaya penjualan pada saat panen (*fair value less cost to sell at the point of harvest*) dan jika diakui sebagai persediaan maka harus diakui sesuai dengan ketentuan pengukuran persediaan pada IAS 2 tentang persediaan. CV. Milkindo Berka Abadi mengakui produk agrikulturnya sebagai persediaan dan dalam melakukan pengakuan awal dari persediaan berupa produk agrikultur masih menggunakan harga perolehan yang didapatkan dari kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan produk agrikultur pada saat panen hingga siap untuk dijual atau dipakai kembali dalam proses produksi. Maka, jurnal pengakuan awal produk agrikultur adalah :

15. Jurnal untuk mencatat pengakuan awal produk agrikultur (susu)

Dr	Produk Agrikultur/persediaan	XXX
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal persediaan	XXX

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

16. Jurnal untuk mencatat pengakuan awal produk agrikultur, dimana aset biologis disembelih (daging)

Dr	Persediaan	XXX
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal persediaan	XXX
Cr	Aset Biologis Dewasa	XXX
Cr	Kas	XXX

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

17. Jurnal untuk mencatat penjualan produk agrikultur (susu), sesuai dengan IAS 2 tentang persediaan menggunakan metode perpetual :

Dr	Kas/Piutang	XXX
Cr	Penjualan	XXX

Dr	HPP	XXX
Cr	Persediaan Barang Dagangan	XXX

(Sumber : IAS 02 dan PSAK 14 Persediaan (slide Dwi Martani))

18. Jurnal untuk mencatat produk agrikultur (daging) hasil sembelihan aset

biologis :

Dr	Kas	XXX
Dr	Biaya Penjualan	XXX
Cr	Pendapatan	XXX

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Dr	Biaya Produksi	XXX
Cr	Persediaan	XXX

(Sumber : IAS 41 dan PSAK 69 (slide Dwi Martani))

Uraian mengenai perbedaan dan persamaan perlakuan akuntansi aset biologis menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan menurut IAS 41 : *Agriculture* disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : *Agriculture*

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : <i>Agriculture</i>	Analisis
1.	Pengakuan	<ul style="list-style-type: none"> Aset biologis melalui pembiakan sendiri. Aset biologis berasal dari pembelian aset baru dari pihak luar 	Entitas mengendalikan aset sebagai akibat dari peristiwa masa lalu	Secara umum keduanya sama baik menurut perusahaan maupun menurut IAS 41, karena pengakuan awal aset biologis sama dengan aset tetap pada umumnya.

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : Agriculture Lanjutan

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : Agriculture	Analisis
1.	Pengakuan	Aset biologis memiliki masa manfaat lebih dari 12 bula dan memberikan manfaat ekonomik masa depan bagi entitas berupa susu untuk 4 kali masa laktasi.	Ada kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan berkaitan dengan aset biologis mengalir ke entitas	Secara umum keduanya sama baik menurut perusahaan maupun menurut IAS 41, karena pengakuan awal aset biologis sama dengan aset tetap pada umumnya.
		Nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal. Dimana aset biologis perusahaan diukur berdasarkan harga perolehan.	Nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal	Secara umum keduanya sama baik menurut perusahaan maupun menurut IAS 41, karena semua aset biologis nilainya dapat diukur secara andal.
		Pada perusahaan, semua aset biologis di kelompokkan dalam satu akun hewan ternak, sehingga pada saat pengakuan tidak ada perbedaan antara aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa.	Perusahaan dianjurkan untuk mengakui aset biologis sebagai aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai IAS 41 • Karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menilai aset biologis berdasarkan produktifitas, umur, berat maupun jenisnya. • Jika perusahaan membedakan jenis aset biologisnya pada saat pengakuan awal, maka akan ada reklasifikasi dari aset biologis tersebut.

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : Agriculture Lanjutan

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : Agriculture	Analisis
2	Pengukuran	Pengukuran Pada saat Perolehan		
		<ul style="list-style-type: none"> • Aset biologis yang berasal dari anakan sendiri diukur berdasarkan harga pasar pada saat aset tersebut dilahirkan. • Aset biologis yang diberi dari pihak luar diukur berdasarkan harga perolehan atau harga pasar dari aset tersebut. 	Aset biologis di ukur menggunakan nilai wajar (fair Value) pada pasar aktif terkini.	Secara umum keduanya sama, baik menurut perusahaan dan menurut IAS 41, karena harga pasar dan harga perolehan merupakan salah satu dari komponen nilai wajar.
		Pengukuran Aset Biologis Setelah Tanggal Perolehan		
		Aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi pada tanggal pelaporan selanjutnya diukur berdasarkan akumulasi dari nilai-nilai sebelumnya atau berdasarkan harga perolehan.	Pada tanggal pelaporan selanjutnya aset biologis harus diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai dengan IAS 41 • Dikarenakan perusahaan mengakui nilai aset biologis berdasarkan harga perolehan (historical cost). • Akan tetapi IAS 41 juga memperbolehkan perusahaan mengukur asetnya berdasarkan harga perolehan jika nilai wajar dari aset biologis tidak dapat di ukur dengan andal (paragraf 30).

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : Agriculture Lanjutan

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : Agriculture	Analisis
2	Pengukuran	Perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian dari aset biologis.	Apabila dalam suatu periode aset biologis mengalami kenaikan atau penurunan (kerugian) dari nilai wajar maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian dan dimasukkan didalam laporan laba rugi.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai dengan IAS 41 • Perbedaan ini disebabkan perusahaan dalam pengukuran aset biologis menggunakan harga perolehan dari aset biologis, sehingga nilai wajar atau harga pasar terkini dari aset biologis tidak berpengaruh didalam pengukuran aset biologis.
		Perusahaan menggunakan harga perolehan tetapi tidak mengakui adanya penyusutan (deplesi) dari aset biologis.	IAS 41 menggunakan nilai wajar (fair value) dimana tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis, tetapi jika perusahaan menggunakan nilai perolehan (historical cost) maka harus diakui adanya penyusutan atas aset biologis.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai dengan IAS 41. • Seharusnya jika perusahaan menggunakan harga perolehan maka perusahaan diharuskan untuk mengakui adanya penyusutan atas aset biologis tersebut (paragraf 30 dan 54).
		Apabila terjadi kematian sapi maka perusahaan mencatat sebai pengurang asetnya dan dicatat sebesar nilai tercatatnya atau harga	Apabila terjadi pengurangan aset disebabkan oleh kematian, pembongkaran atau bencana maka harus diakui sebagai	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai dengan IAS 41 • Karena perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis dewasa, sehingga

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : Agriculture Lanjutan

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : Agriculture	Analisis
		pasar jika aset merupakan aset biologis dewasa. Dan menggunakan nilai pasar untuk aset biologis belum menghasilkan.	penyusutan.	ketika terjadi kematian aset biologis dewasa langsung dicatat sebagai pengurang dari aset, dan menyebabkan kerugian yang timbul sangat besar.
3.	Penyajian	Aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan dalam kategori aset tetap	Aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan dalam kategori aset tidak lancar.	Sesuai dengan IAS 41
		Aset biologis disajikan dalam satu akun hewan ternak	Dalam laporan posisi keuangan aset biologis harus disajikan dalam akun terpisah antara aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sesuai dengan IAS 41, karena perusahaan kesulitan dalam mengelompokkan aset berdasarkan produktivitas, umur, berat maupun jenisnya. • Seharusnya perusahaan membedakan jenis dari aset biologis agar memudahkan melakukan perhitungan deplesi atas aset biologis, karena aset biologis mulai disusutkan ketika aset biologis sudah dewasa atau menghasilkan.

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : Agriculture Lanjutan

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : Agriculture	Analisis
4	Pengungkapan	Perusahaan membuat rincian jumlah aset biologis yang dimiliki.	Adanya rincian jumlah aset biologis	Sesuai dengan IAS 41
		Perusahaan tidak membedakan jenis aset biologis dalam laporan posisi keuang antara aset biologis dewasa dan belum dewasa. Perusahaan hanya membedakan jenis dari aset biologis antara pedhet, betina dan pejantan.	Rincian jumlah aset menurut jenisnya.	Sesuai dengan IAS 41
		Metode, umur, manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan.	Metode, umur, manfaat dan tarif penyusutan yang	Tidak sesuai dengan IAS 41, karena perusahaan hanya mencatat umur dari aset biologis, tetapi tidak mencatat tarif penyusutan yang digunakan, karena perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan (depleksi) atas aset biologis.
		Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.	Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.	Secara umum keduanya sama antara perusahaan dan IAS 41.

Tabel 4.2
Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 : Agriculture Lanjutan

No	Indikator	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Menurut IAS 41 : Agriculture	Analisis
4	Pengungkapan	<p>Karena setiap tahun atau periode pasti akan ada penjualan aset baik itu pedhet, pejantan, maupun sapi betina yang sudah masuk masa afkir. Dan perusahaan setiap tahunnya akan ada pembelian aset biologis baru berupa dara bunting berumur 3-4 bulan.</p>		
		<p>Pengungkapan Tambahan Jika Aset Diukur pada Biaya Perolehan Dikurangi Akumulasi Penyusutan (<i>depleksi</i>) Dan Akumulasi Kerugian Penurunan Nilai</p>		
		<p>CV. Milkindo Berka Abadi kesulitan dalam mengelompokkan aset berdasarkan produktivitas, umur, berat maupun jenisnya.</p>	<p>Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.</p>	<p>Sesuai dengan IAS 41</p>

Sumber : Data Olahan

Dilihat dari perbandingan perlakuan akuntansi atas aset biologis menurut CV. Milkindo Berka Abadi dan menurut IAS 41 : Agricultur terdapat perbedaan perlakuan. Perbedaan tersebut tentunya berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan juga mengalami perbedaan dengan laporan keuangan menurut IAS 41. Untuk lebih memahami tentang perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis, berikut disajikan laporan posisi keuangan menurut perusahaan dan menurut IAS 41 didalam tabel 4.3.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat perbedaan penyajian aset biologis didalam laporan posisi keuangan menurut CV. Milkindo Berka Abadi dan menurut IAS 41. Dampak dari perbedaan atau ketidaksesuaian antara perlakuan akuntansi aset biologis menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya dan menjadikan laporan keuangan menjadi kurang andal dan relevan. Apabila laporan keuangan tidak andal dan relevan akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Ketidaksesuaian atau perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal dalam pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis.

Pada pengakuan dan penyajian aset biologis terdapat perbedaan bahwasannya CV. Milkindo Berka Abadi menyajikan aset biologis dalam satu kelompok akun hewan ternak dan tidak membedakan jenis dari aset biologis antara aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa. Sedangkan menurut

IAS 41 pada paragraf 43 perlu adanya perbedaan jenis aset biologis karena ketika aset biologis dewasa maka perlu adanya penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis.

Perbedaan pada pengukuran aset biologis adalah CV. Milkindo Berka Abadi mengukur aset biologisnya berdasarkan harga perolehan dan pada pengukuran selanjutnya berdasarkan nilai tercatat atau harga perolehan dari aset biologis tanpa dikurangi akumulasi penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis. Sedangkan menurut IAS 41 pada pengukuran awal dan pada tanggal pelaporan aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal maka aset biologis boleh diukur berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai (Paragraf 30 dan 54). Kemudian perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian dari aset biologis, sedangkan menurut IAS 41 pada paragraf 26 disebutkan apabila aset biologis mengalami kenaikan atau penurunan nilai maka diakui sebagai keuntungan atau kerugian dan diakui dalam laporan laba rugi periode berjalan. Kemudian apabila terjadi kematian atas aset biologis perusahaan langsung membebankan sebagai kerugian sebesar nilai tercatat karena perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis sedangkan menurut IAS 41 apabila terjadi kematian atau pembongkaran aset biologis harus diakui sebagai penyusutan dan selisihnya diakui sebagai kerugian.

Pada pengungkapan atas aset biologis dalam laporan keuangan CV. Milkindo Berka Abadi tidak mengungkapkan terkait dengan metode, umur

manfaat dan tarif penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis. Sedangkan menurut IAS 41 hal tersebut perlu diungkapkan dalam laporan keuangan di catatan atas laporan keuangan.

Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan dalam laporan posisi keuangan pada akun aset biologis, di mana jika menurut IAS 41 maka perlu adanya perbedaan jenis dari aset biologis agar memudahkan melakukan perhitungan besarnya beban penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis. Karena aset biologis mulai disusutkan ketika masuk kedalam kategori aset biologis dewasa atau mulai menghasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam perbandingan laporan posisi keuangan menurut IAS 41 dengan menurut CV. Milkindo Berka Abadi pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Perbandingan penyajian laporan posisi keuangan menurut CV. Mikindo
Berka Abadi dengan Menurut IAS 41

IAS 41			CV. MILKINDO BERKA ABADI	
ASET			ASET	
ASET LANCAR			ASET LANCAR	
Kas	xxx		Kas	xxx
Bank	xxx		Bank	xxx
Persediaan	xxx		Persediaan	xxx
Piutang Usaha	xxx		Piutang Usaha	xxx
Perlengkapan	xxx		Perlengkapan	xxx
Total Aset Lancar		xxx	Total Aset Lancar	xxx
ASET TIDAK LANCAR			ASET TETAP	
Aset Biologis Belum Dewasa	xxx		Tanah	xxx
Aset Biologis Dewasa	xxx		Hewan Ternak	xxx
Akm. Deplesi. Aset Bio. Dewasa	(xxx)		Bangunan	xxx
Total Aset Tidak Lancar		xxx	Akm. Peny. Bangunan	(xxx)
ASET TETAP			Kendaraan	xxx
Tanah	xxx		Akm. Peny. Kendaraan	(xxx)
Bangunan	xxx		Mesin pabrik	xxx
Akm. Peny. Bangunan	(xxx)		Akm. Peny. Mesin pabrik	(xxx)
Kendaraan	xxx		Peralatan	xxx
Akm. Peny. Kendaraan	(xxx)		Akm. Penyusutan peralatan	(xxx)
Mesin pabrik	xxx		Total Aset Tetap	xxx
Akm. Peny. Mesin pabrik	(xxx)		TOTAL ASET	xxx
Peralatan	xxx			
Akm. Penyusutan peralatan	(xxx)		LIABILITAS dan EQUITAS	
Total Aset Tetap		xxx	LIABILITAS	
TOTAL ASET		xxx	Liabilitas Jangka Pendek	
LIABILITAS dan EQUITAS			Hutang Usaha	xxx
LIABILITAS			Liabilitas Jangka Panjang	
Liabilitas Jangka Pendek			Hutang Bank	xxx
Hutang Usaha	xxx		TOTAL LIABILITAS	xxx
Liabilitas Jangka Panjang				
Hutang Bank	xxx		EQUITAS	
TOTAL LIABILITAS		xxx	Equitas Pemilik	xxx
			TOTAL EQUITAS	xxx
EQUITAS				
Equitas Pemilik	xxx		TOTAL LIABILITAS dan EQUITAS	xxx
TOTAL EQUITAS		xxx		
TOTAL LIABILITAS dan EQUITAS		xxx		

Sumber : Data Olahan

4.3.2 Implementasi Perhitungan Depleksi Aset Biologis

CV. Milkindo Berka Abadi dalam perlakuan aset biologis berupa hewan ternak sapi perah tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis yang dimiliki. Dengan demikian peneliti mengimplementasikan perhitungan depleksi (penyusutan) atas aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi menggunakan metode unit produksi, karena produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah setiap tahunnya berbeda tergantung dari periode laktasi seberapa sapi menghasilkan susu.

Laktasi sendiri merupakan masa dimana sapi memproduksi susu setelah masa bunting, dimana pada CV. Milkindo Berka Abadi masa laktasi sapi perah hanya sampai 4 (empat) periode laktasi setelah itu sapi perah atau aset biologis akan masuk kedalam masa afkir untuk dijual atau disembelih untuk dijual dagingnya. Dalam masa laktasi aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi, sapi akan menghasilkan susu dengan jumlah banyak ketika masuk pada laktasi ke dua dan ke tiga.

Penerapan perhitungan depleksi di CV. Milkindo Berka Abadi menggunakan metode unit produksi akan lebih baik dibandingkan menggunakan metode garis lurus yang biasanya digunakan oleh perusahaan pada umumnya. Dikarenakan, dengan metode unit produksi pengalokasian beban penyusutan atas aset biologis akan sesuai dengan jumlah yang diproduksi dan perusahaan akan mengetahui pada tahun seberapa pengalokasian beban penyusutan (*depleksi*) atas aset biologisnya terbesar.

Perhitungan deplesi atas aset biologis dilakukan untuk aset biologis berupa sapi perah betina yang masuk pada masa laktasi atau aset biologis dewasa. Untuk aset biologis yang berupa sapi pejantan tidak perlu adanya penyusutan, karena sapi perah pejantan merupakan aset biologis yang digunakan untuk 1 kali produksi atau sebagai modal kerja. Sedangkan untuk pedhet dan dara diklasifikasikan kedalam aset biologis belum dewasa, karena belum dapat menghasilkan susu.

Untuk menghitung deplesi menggunakan metode unit produksi terdapat dua langkah. Langkah pertama adalah menghitung tarif penyusutan yang digunakan dengan rumus :

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Estimasi Jumlah Produksi}} = \text{Tarif Penyusutan per unit Produksi}$$

Kemudian dari tarif penyusutan yang sudah diketahui, selanjutnya adalah menghitung penyusutan pertahun dari produksi susu yang dihasilkan selama satu tahun, dengan rumus :

$$\text{estimasi jumlah produksi 1 tahun} \times \text{tarif penyusutan per unit produksi}$$

Sebelum menghitung penyusutan (*deplesi*) atas aset biologis, berikut disajikan dalam tabel 4.4 terkait rata-rata test bulanan dari produksi susu yang dihasilkan CV. Milkindo Berka Abadi pada tahun 2015. Dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah produksi susu yang dihasilkan setiap sapi berbeda dan ini akan berpengaruh pada besarnya penyusutan yang dibebankan untuk setiap aset biologis berbeda.

Tabel 4.4
RECORDING TEST BULANAN SUSU Tahun 2015

No.	NO. ET	Rata-Rata Produksi Bulanan tahun 2015												rata - rata produksi	Tanggal	HSM	IB	Perkiraan	Nama pejantan
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nop	Des		Melahirkan		Terakhir	Lahir	
1	107	11,50	10,85	9,20	8,15	9,15	Kering		7,00	11,40	9,10	9,80	9,45	9,25833	16/08/2015	152	10/11/2015		bayu
2	150	11,65	11,40	10,50	11,15	11,50	10,85	9,20	8,15	10,95	11,10	6,30	kering	10,1792	02/01/2015	378	-		soluosa
3	232	13,20	11,65	12,35	10,75	11,60	11,45	10,90	Kering		11,25	8,60	10,25	11,4083	20/09/2015	117	11/01/2015		jodan
4	284	11,50	kering	9,20	8,15	11,40	9,10	9,80	9,45	11,65	11,40	10,50	11,15	10,3458	15/03/2015	306	01/09/2015		jodan
5	292	13,85	12,60	14,60	11,20	kering		14,50	13,40	13,20	11,65	12,35	10,75	13,0333	27/06/2015	384	27/01/2015		jodan
6	506	kering		9,20	8,15	11,60	11,45	10,90	11,60	14,30	13,30	6,85	9,55	10,7708	23/03/2015	298	04/09/2015		hotsromsy
7	563	9,15	kering		7,00	8,90	10,55	10,95	10,20	8,95	7,20	7,20	7,25	8,57083	12/04/2015	278	23/06/2015		bayu
8	568		10,85	9,20	8,15	9,25	8,80	7,05	7,15	9,15	7,75	7,75	7,00	8,63333	23/01/2015	357	09/01/2015		jodan
9	621	10,05	7,40	5,90	6,30	9,55	kering		10,30	9,20	8,70	9,25	7,20	8,4625	06/08/2015	162	07/01/2015		fillmore
10	623	7,05	6,80	7,00	6,60	7,10	7,05	7,40	5,95	9,20	8,70	kering		6,3375	03/11/2014	438	07/08/2015	17/05/2015	fillmore
11	636	kering		7,05	7,15	7,05	6,80	7,00	6,60	7,10	7,30	8,30	2,05	7,0375	20/02/2015	329	23/01/2015		jodan
12	668	9,20	8,70	9,25	7,20	9,55	9,80	kering		7,10	7,05	7,40	5,95	8,12083	27/08/2015	506	18/10/2015		fillmore
13	671	11,50	10,85	9,20	8,15	kering		10,30	10,00	13,45	11,95	9,90	10,70	10,1167	11/07/2015	188	13/08/2015		fillmore
14	673	9,20	8,70	9,25	7,20	kering		9,20	8,15	8,90	10,55	10,95	10,20	9,55417	25/06/2015	204			fillmore
15	677	9,25	8,80	7,05	7,15	9,50	10,50	9,40	9,40	10,05	kering		8,39167	10/09/2014	492	08/01/2015	03/12/2015	fillmore	
16	705	10,00	10,30	7,10	8,00	9,55	8,45	9,25	10,30	10,15	7,90	Kering		8,68333	15/01/2015	365	08/01/2015		fillmore
17	707	8,30	9,00	10,10	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,50	10,85	kering		10,3667	15/01/2015	365	26/08/2015		hotsromsy
18	710	8,50	8,40	9,30	10,00	9,50	10,50	9,40	9,40	10,30	8,45	kering		9,37917	24/12/2014	387	15/12/2015		hotsromsy
19	712	9,55	kering		10,30	8,30	9,00	10,10	10,00	11,60	11,45	10,90	11,60	10,0417	21/03/2015	300	05/10/2015		hotsromsy
20	713	10,00	10,30	7,10	8,00	8,15	10,85	9,20	11,50	11,65	Kering		10,15	9,66667	17/01/2015	363	05/02/2015	30/11/2015	hotsromsy
21	714	6,20	9,35	8,85	7,25	7,05	6,80	7,00	6,60	6,75	5,70	kering		6,7125	15/01/2015	365	27/12/2015		hotsromsy
22	717	7,45	7,80	8,00	5,70	6,60	5,70	7,80	6,30	6,60	5,95	Kering		6,5375	24/12/2014	387	28/08/2015	07/06/2015	bayu
23	721	17,40	17,20	18,00	16,90	16,70	17,00	15,90	Kering		14,90	13,05	13,60	16,1083	23/09/2015	114			bayu
24	728	6,75	Kering		4,05	6,60	5,70	7,80	6,30	6,95	6,05	5,45	4,60	5,90833	24/03/2015	297	01/06/2015	11/03/2015	bayu
25	729	Kering		10,10	10,00	9,55	9,80	9,20	7,05	9,25	8,80	7,05	7,15	8,77083	19/02/2015	330	05/09/2015		bayu

26	730	7,45	7,80	Kering		7,25	7,05	6,80	7,00	7,05	6,80	7,00	6,60	7,15	10/05/2015	250	27/01/2015		anata
27	731	15,00	15,05	16,95	17,80	18,40	17,80	18,50	19,50	Kering		14,05	11,10	16,7	30/10/2015	77			anata
28	790	10,10	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,50	10,85	10,00	Kering		10,4292						anata
29	792	7,45	7,80	8,00	kering		5,70	7,80	6,30	7,25	5,70	8,05	5,35	6,80833	05/06/2015	224	28/01/2015		fillmore
30	793	10,10	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,90	11,50	11,45	9,90	kering		10,9417					endo
31	802	9,35	8,85	7,25	7,05	6,80	7,00	8,50	8,40	9,05	7,95	kering		7,74583			05/01/2015		endo
32	803	8,30	7,80	8,00	5,70	6,60	5,70	7,80	6,30	6,20	9,35	Kering		7,32083			19/09/2015		endo
33	807	5,70	6,60	5,70	7,80	6,30	6,60	5,95	6,55	5,85	7,05	kering		6,35833			28/01/2015		asty
34	812	9,50	10,50	Kering		10,30	8,45	9,25	9,55	9,05	10,15	9,40	4,60	9,12917	06/05/2015	254	10/11/2015		asty
35	813	8,70	9,25	7,20	kering		9,20	8,15	8,90	10,55	8,45	9,30	8,50	9,2125	18/06/2015	211	10/12/2015		casirX
36	875	8,80	7,05	7,15	9,50	10,50	9,40	9,40	10,05	11,95	7,65	8,20	kering	8,92083					casirX
37	859	7,05	6,80	7,00	8,50	8,40	7,00	6,60	Kering Kosong				7,33571			03/04/2015			
38	945	6,60	6,75	5,70	4,95	4,05	3,85	4,00	4,50	Kering Afkir			5,05						
39	876	10,10	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,50	10,85	11,65	12,30	Kering		11,3167					bullionary
40	877	10,10	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,50	12,70	13,50	11,15	Kering		10,8417					bullionary
41	878	9,20	8,15	11,60	11,45	10,90	11,60	14,30	13,30	13,85	Kering		11,20	11,8958	10/12/2015	36			fillmore
42	879	9,25	7,20	11,50	10,85	9,20	8,15	8,90	10,55	10,55	11,15	10,75	Kering	9,82917					endo
43	077	9,20	8,70	9,25	7,20	9,55	9,80	9,20	7,05	9,55	9,80	Kering		8,79583	27/12/2014	384	23/10/2015	03/08/2015	jodan
44	513	16,95	17,80	18,40	17,80	18,50	19,50	20,05	16,20	18,80	17,50	18,00	kering	18,275					jodan
45	637	6,60	5,95	6,55	6,60	6,75	5,70	4,95	4,05	3,85	4,00	Kering		5,25					jodan
46	670	6,60	5,70	7,80	6,30	6,95	6,05	5,45	4,60	6,60	5,70	kering		6,32083					dien
47	800	7,25	7,05	6,80	7,00	8,50	8,40	7,00	6,60	7,45	7,80	Kering		7,29583					dien
48	7352	6,60	5,70	7,80	6,30	6,60	5,95	6,55	6,60	5,50	6,00	4,70	kering	6,09167					bullionary
49	242	kering		16,90	16,70	17,00	15,90	15,20	17,45	17,40	17,20	18,00	16,90	17,0542	25/02/2015	19	11/11/2015	08/02/2015	bullionary
50	309	10,10	10,00	kering		10,90	11,60	12,70	13,50	13,60	15,35	15,26	12,50	12,38	02/05/2015	39			hotsromsy
51	338	Kering		12,70	13,50	14,60	16,20	14,05	15,05	16,70	17,00	15,90	15,20	14,525	22/02/2015	22	11/09/2015		hotsromsy
52	804	kering		14,30	13,30	13,85	12,60	14,60	11,20	13,00	14,00	13,50	14,10	13,0792	22/02/2015	22			hotsromsy
53	822	Kering		16,95	16,70	17,00	15,90	15,20	16,90	15,35	15,00	16,00	16,45	15,9583	18/02/2015	26			asty
54	7362	kering	16,70	17,00	15,90	15,20	17,45	14,90	13,05	15,00	15,05	16,95	Kering	15,5333	31/01/2015	44	23/06/2015		asty
55	797	7,00	8,50	8,40	7,00	6,60	7,45	7,80	6,95	6,05	kering afkir			7,30556					
56	701	18,40	17,80	18,50	19,50	20,05	16,20	Kering		18,50	18,30	17,80	19,00	18,3625	01/09/2015	547	19/01/2015		bayu

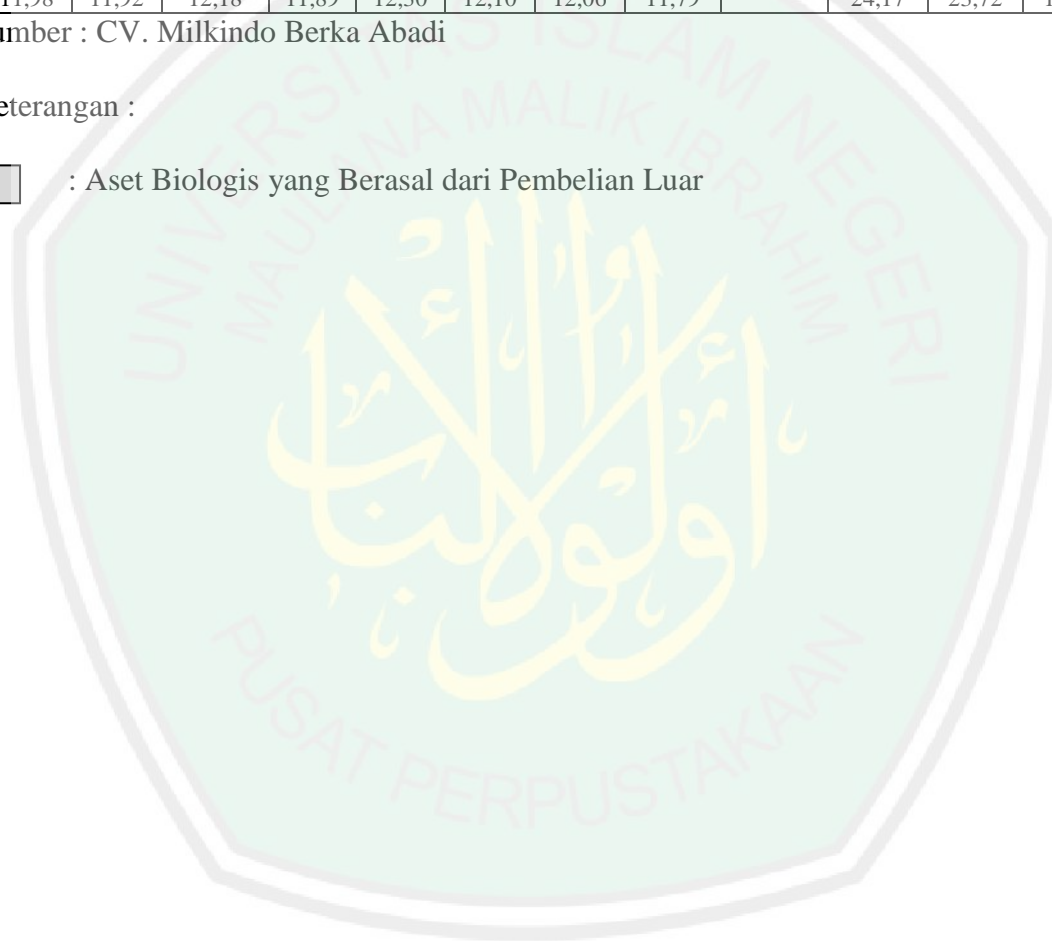
57	751	18,50	19,50	20,05	16,20	18,80	kering		19,80	23,40	21,00	23,70	23,20	19,9708	29/07/2015	580			bayu	
58	753	11,90	11,90	Kering		11,65	12,30	11,65	13,40	16,20	16,10	13,20	15,60	13,0208	16/06/2015	537			casirX	
59	756	17,80	18,40	17,80	18,50	19,50	20,05	16,20	18,80	18,40	17,80	kering		18,4375		605			casirX	
60	758	15,90	15,20	17,45	14,90	13,05	15,00	15,05	17,50	20,10	14,80	kering		15,5542		633			asty	
61	796	13,50	14,60	16,20	14,05	15,05	16,70	17,00	15,90	15,20	17,10	17,70	kering	15,7083		607	10/02/2015		fillmore	
62	824	19,50	20,05	16,20	18,80	17,50	18,00	19,80	18,20	19,30	18,20	20,40	kering	18,6375		599			fillmore	
63	836	10,90	11,60	Kering		13,85	12,60	14,60	11,20	13,20	15,10	14,50	13,40	13,2125	14/05/2015	-4504	17/11/2015		fillmore	
64	883	12,70	13,50	14,60	16,20	14,05	15,05	15,90	15,20	14,20	13,60	Kering		14,525		-4506			hotsromsy	
65	884	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,50	12,70	13,50	14,40	13,80	Kering		12,7167		-4497			hotsromsy	
66	892	11,50	12,00	11,90	kering		10,85	10,00	10,30	11,80	11,40	11,40	10,30	11,2875	01/06/2015	-4522	08/07/2015		fillmore	
67	290	kering		17,45	14,90	13,05	13,60	13,20	15,60	16,20	14,90	15,90	15,30	15,1	27/02/2015	-4427	22/09/2015	01/09/2015	hotsromsy	
68	799	12,70	kering		16,20	14,05	15,05	11,50	12,70	10,10	13,70	14,00	14,80	13,575	10/04/2015	-4470	29/11/2015		hotsromsy	
69	759	15,05	16,70	17,00	15,90	15,20	17,10	17,70	15,50	16,00	17,50	19,30	kering	16,8542		79			hotsromsy	
70	789	15,90	15,20	17,45	14,90	13,05	15,00	15,05	16,95	16,50	16,50	kering		15,625		74			fillmore	
71	748	9,20	8,15	8,90	8,50	8,40	Kering Kosong						8,63							
72	754	13,00	14,00	13,50	14,10	15,90	15,20	17,45	17,80	18,00	17,00	16,40	kering	15,7875		69	05/02/2015		dien	
73	726	16,70	17,00	15,90	15,20	16,90	kering	15,00	16,00	17,00	17,00	18,50	16,40	16,4125	14/07/2015	66			dien	
74	861	11,65	12,30	11,65	13,40	16,20	16,10	Kering		15,00	14,00	11,00	13,40	13,625	22/08/2015	41	05/02/2015		jodan	
75	867	8,80	9,20	7,05	9,55	9,80	9,20	9,70	8,90	kering kosong				9,025						
76	904	9,50	10,50	9,40	9,40	10,30	8,45	kering	9,55	8,30	9,00	10,10	10,00	9,47917	17/08/2015	25	05/02/2015	30/01/2015	bayu	
77	868	16,90	18,00	16,90	16,70	17,00	15,90	15,20	17,45	14,90	17,50	kering		16,8458		38			asty	
78	637	11,50	10,85	10,00	10,30	11,80	kering		12,00	11,50	12,00	11,90	11,90	11,2875	26/06/2015	190	23/12/2015		fillmore	
79	338	kering		9,80	9,20	7,05	9,25	8,80	7,05	9,50	10,50	9,40	9,40	8,96667	22/02/2015	315	06/09/2015	28/08/2015	hotsromsy	
80	889	9,20	8,15	9,25	kering		7,15	9,15	7,75	8,40	8,40	9,30	8,90	8,45833	21/05/2015	226	07/12/2015		bullionary	
81	893	7,30	kering		9,25	10,30	9,20	8,70	9,25	9,00	11,00	11,50	10,20	9,475	20/03/2015	288	12/10/2015		bullionary	
82	823	8,70	9,25	7,20	11,50	10,85	9,20	Kering		8,50	8,40	9,30	10,00	9,1625	03/09/2015	242			bullionary	
83	764	10,30	7,10	8,00	9,55	8,45	kering		10,15	10,00	11,50	11,40	11,00	9,75	05/08/2015	257			fillmore	
85	755	14,90	13,05	13,60	13,20	kering		14,90	15,90	17,00	17,60	17,80	18,30	15,6708	08/07/2015	324		31/06/2015	hotsromsy	
86	752	8,70	9,25	7,20	9,55	8,80	9,20	7,05	9,55	9,80	Kering			8,90833		256			asty	
87	722	9,40	9,40	10,30	8,45	9,25	9,55	8,30	kering kosong					16,9571						
88	760	7,25	7,05	6,80	7,00	8,50	8,40	9,05	7,95	Kering Kosong				7,75						

89	708	7,15	7,05	6,80	7,00	6,60	7,10	7,30	8,30	kering Afkir				7,1625						
90	860	10,10	10,00	11,50	12,00	11,90	11,90	kering		11,50	12,40	12,50	11,90	11,5042	09/08/2015	255			hotsromsy	
91	870	14,05	15,05	15,90	15,20	14,20	13,50	kering		14,30	15,60	15,00	14,50	14,90	14,775	17/08/2015	289	03/08/2015	hotsromsy	
92	762	19,20	16,70	18,80	17,50	18,00	19,80	23,40	21,00	19,20	19,20	18,70	kering		19,2083				fillmore	
93	825	9,25	7,20	11,50	10,85	kering		8,90	10,55	10,60	10,40	10,00	11,30	9,825	18/06/2015	323	06/12/2015		endo	
94	846	7,05	7,15	9,15	7,75	8,40	8,40	9,30	8,90	6,4	kering afkir			7,25						
95	863	7,05	7,15	9,15	7,75	8,40	8,40	kering kososng						7,98333						
96	880	7,20	11,50	10,85	9,20	8,15	8,90	10,55	8,45	7,70	8,70	8,00	kering		8,95833		245	07/01/2015	dien	
Jumlah		1030	1025	1047,90	1023	1058	1041	1038	1014	1035,75	990,95	972,66	921,45	1052,69						
Rata-rata		11,98	11,92	12,18	11,89	12,30	12,10	12,06	11,79	25,26	24,17	23,72	10,71	12,2406						

Sumber : CV. Milkindo Berka Abadi

Keterangan :

: Aset Biologis yang Berasal dari Pembelian Luar



Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui berapa rata-rata produksi susu yang dihasilkan oleh masing-masing aset biologis setiap setiap harinya dilihat dari rata-rata produksi susu setiap bulannya, dan digunakan sebagai dasar perhitungan deplesi aset biologis menggunakan metode unit produksi. Berikut adalah perhitungan deplesi aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi menggunakan metode unit produksi :

- Langkah 1 menghitung tarif penyusutan yang akan digunakan:

Untuk menentukan tarif penyusutan, perusahaan harus menetapkan estimasi produksi susu yang harus dihasilkan oleh aset biologis pada setiap masa laktasinya. Dimana estimasi awal ini juga digunakan oleh bagian kesehatan hewan untuk melihat kondisi sebenarnya apakah produksi yang dihasilkan sesuai dengan estimasi awal. Apabila tidak sesuai atau produksi susu lebih rendah dari estimasi awalnya, maka bagian kesehatan hewan harus melakukan tindakan untuk aset biologis agar produksi susu sesuai atau lebih tinggi dari estimasi awalnya. Sebagaimana hasil wawancara terkait dengan perlunya ada estimasi awal untuk berapa yang akan diproduksi oleh aset biologis selama umur ekonomisnya, kepada bapak wahyudin selaku bagian kesehatan hewan CV. Milkindo Berka Abadi, dan berikut jawaban beliau:

“Sebenarnya estimasi awal itu perlu dilakukan, sebagaimana diperusahaan peternakan lainnya pasti ada estimasi awal. Karena itu akan menjadi pedoman bagi pihak kesehatan hewan untuk memantau sapi perahnya apakah susu yang dihasilkan sesuai tidak dengan yang sudah detimasikan di awal, apabila tidak sesuai maka pihak kesehatan hewan akan melihat penyebab dari tidak sesuai dengan estimasi nya itu.”

Kemudian bertanya lagi, apakah estimasi produksi susu yang akan dihasilkan itu berbeda dari tahun ke tahun? Beliau menjawab :

“Pasti akan berbeda, tergantung pada masa laktasi beberapa sapi itu memproduksi, apabila masuk pada masa laktasi ke dua dan ke tiga maka itu adalah masa puncak laktasi di mana susu yang dihasilkan oleh sapi akan semakin banyak, namun apabila sudah masuk pada masa laktasi ke empat atau masa laktasi terkahir karena di Milkindo Hanya ada 4 empat masa laktasi, produksi susu akan menurun, karena sapi semakin tua dan rentan terkena penyakit mastitis.”

Selanjutnya peneliti bertanya, apakah bapak bisa memberikan estimasi awal untuk susu yang harus diproduksi oleh sapi disetiap masa laktasinya?

Beliau menjawab :

“Sebenarnya itu berbeda-beda untuk setiap sapi, namun pada umumnya sesuai pengalaman saya pada laktasi pertama akan menghasilkan susu sebanyak 11 liter perhari, untuk laktasi kedua sebanyak 16 liter perhari, laktasi ketiga 17 liter perhari dan laktasi ke empat 9 liter perhari. Namun ini bisa berubah tergantung kondisi dari sapi sendiri, apabila sapi terkena mastitis atau mengalami stres dan dehidrasi maka produksi susu yang dihasilkan akan semakin rendah.”

Berikut adalah estimasi awal produksi susu dari aset biologis dilihat dari masa laktasinya :

Tabel 4.5
Estimasi Produktivitas Susu

Periode Laktasi	Masa Laktasi	Estimasi Produksi Per Hari	Estimasi Produksi 1 periode laktasi
Laktasi 1	305	11	3.355
Laktasi 2	305	16	4.880
Laktasi 3	305	17	5.185
Laktasi 4	305	9	2.745
Total Estimasi Produksi Selama Masa Produktif			16.165

Sumber : CV. Milkindo Berka Abadi

Selain data estimasi, juga diperlukan data harga perolehan dari aset biologis karena harga perolehan aset biologis yang berasal dari anakan sendiri dan pembelian aset baru berbeda. Berikut adalah data harga sapi CV. Milkindo Berka Abadi :

Tabel 4.6
Data Harga Sapi CV. Milkindo Berka Abadi

No	Jenis Aset	Jumlah	Harga/Ekor Pada Saat Beli
1	Pedhet Bertina	-	Rp. 4.000.000
2	Pedhet Jantan	-	2.750.000
3	Pejantan Limousin	-	22.000.000
4	Sapi Laktasi Anakan Sendiri	-	18.000.000
5	Sapi Laktasi Pembelian Luar	-	20.000.000
6	Sapi Kering Bunting	-	18.000.000
7	Dara Tidak Bunting	-	13.000.000
8	Kering kosong	-	12.000.000
9	Dara bunting	-	17.000.000
10	Penjantan FH	-	11.000.000
		-	-

Sumber : CV. Milkindo Berka Abadi

Dari data di atas maka, berikut adalah perhitungan tarif penyusutan (*deplese*) atas aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi dengan nilai sisa dari aset biologis adalah 0 (nol). Menggunakan nilai residu 0 (nol) untuk aset biologis ini sesuai dengan SAK ETAP (2015 : 72) bahwasannya dalam penyusutan berdasarkan penggunaan (*usage method of depreciation*), beban penyusutan menjadi 0 (nol) ketika tidak ada produksi.

Berikut adalah perhitungan tarif penyusutan untuk aset biologis di CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen. Perhitungan tarif penyusutan untuk aset biologis yang berasal dari anakan sendiri dengan perolehan dari luar berbebeda dikarenakan harga perolehan sapi tersebut berbeda. Berikut perhitngannya tarif peyusutan :

Tarif Penysutan (*depleksi*) Aset Biologis Peranakan Sendiri :

$$\frac{Rp. 18.000.000 - 0}{16.165 \text{ Liter}} = Rp. 1113,516$$

Tarif Penysutan (*depleksi*) Aset Biologis Pembelian Aset dari Luar :

$$\frac{Rp. 20.000.000 - 0}{16.165 \text{ Liter}} = Rp. 1237,24$$

Pada akhir masa produksi nilai jual aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi kepanjen dengan harga pasar dari aset tersebut. Hal ini disebabkan harga jual itu adalah harga kesepakatan antara pihak perusahaan dengan pihak pembeli aset yang sudah tidak produksi atau sapi afkir. Berikut harga jual sapi yang sudah tidak produksi menurut perusahaan dengan berdasarkan harga pasar :

Tabel 4.7
Perbandingan Rata-Rata Harga Jual Sapi yang Sudah Tidak Produktif Menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan Harga Pasar Tahun 2015

Bulan	Menurut CV. Milkindo Berka Abadi	Harga Pasar	Perbedaan (%)
Januari	Rp. 15.000.000	Rp. 18.000.000	20%
April	Rp.16.000.000	Rp.17.500.000	9%
Mei	Rp. 16.000.000	Rp. 18.000.000	13%
Agustus	Rp. 14.000.000	Rp. 20.000.000	43%
September	Rp. 17.000.000	Rp. 21.500.000	29%
Oktober	Rp. 13.000.000	Rp. 18.000.000	38%
Desember	Rp. 16.000.000	Rp. 17.500.000	9%

Sumber : Data Olahan

- Langkah 2 Menghitung Deplesi (Penysutan Aset Biologis)

Setelah diketahui tarif deplesi (penysutan) untuk aset biologis, maka berikut adalah perhitungan deplesi atas aset biologis

CV. Milkindo Berka Abadi tahun 2015 berdasarkan jumlah susu yang diproduksi oleh masing-masing aset biologis:

Tabel 4.7
Perhitungan Deplesi Aset Biologis
CV. Milkindo Berka Abadi

No ET	Rata-Rata Produksi	Masa Laktasi	Jumlah Produksi Selama 1 Tahun	Tarif Penyusutan	Beban Penyusutan Tahun 2015
107	9,25833	305	2823,79065	1113,516	Rp. 3.144.336
150	10,1792	305	3104,656	1113,516	3.457.084
232	11,4083	305	3479,5315	1113,516	3.874.514
284	10,3458	305	3155,469	1113,516	3.513.665
292	13,0333	305	3975,1565	1113,516	4.426.400
506	10,7708	305	3285,094	1113,516	3.658.005
563	8,57083	305	2614,10315	1113,516	2.910.846
568	8,63333	305	2633,16565	1113,516	2.932.072
621	8,4625	305	2581,0625	1113,516	2.874.054
623	6,3375	305	1932,9375	1113,516	2.152.357
636	7,0375	305	2146,4375	1113,516	2.390.092
668	8,12083	305	2476,85315	1113,516	2.758.016
671	10,1167	305	3085,5935	1113,516	3.435.858
673	9,55417	305	2914,02185	1113,516	3.244.810

677	8,39167	305	2559,45935	1113,516	2.849.999
705	8,68333	305	2648,41565	1113,516	2.949.053
707	10,3667	305	3161,8435	1113,516	3.520.763
710	9,37917	305	2860,64685	1113,516	3.185.376
712	10,0417	305	3062,7185	1113,516	3.410.386
713	9,66667	305	2948,33435	1113,516	3.283.017
714	6,7125	305	2047,3125	1113,516	2.279.715
717	6,5375	305	1993,9375	1113,516	2.220.281
721	16,1083	305	4913,0315	1113,516	5.470.739
728	5,90833	305	1802,04065	1113,516	2.006.601
729	8,77083	305	2675,10315	1113,516	2.978.770
730	7,15	305	2180,75	1113,516	2.428.300
731	16,7	305	5093,5	1113,516	5.671.694
790	10,4292	305	3180,906	1113,516	3.541.990
792	6,80833	305	2076,54065	1237,24	2.569.179
793	10,9417	305	3337,2185	1237,24	4.128.940
802	7,74583	305	2362,47815	1113,516	2.630.657
803	7,32083	305	2232,85315	1113,516	2.486.318
807	6,35833	305	1939,29065	1237,24	2.399.368
812	9,12917	305	2784,39685	1113,516	3.100.470
813	9,2125	305	2809,8125	1237,24	3.476.412
875	8,92083	305	2720,85315	1113,516	3.029.714
859	7,33571	217	1591,84907	1113,516	1.772.549
945	5,05	248	1252,4	1113,516	1.394.567
876	11,3167	305	3451,5935	1113,516	3.843.405

877	10,8417	305	3306,7185	1113,516	3.682.084
878	11,8958	305	3628,219	1113,516	4.040.080
879	9,82917	305	2997,89685	1237,24	3.709.118
77	8,79583	305	2682,72815	1113,516	2.987.261
513	18,275	305	5573,875	1113,516	6.206.599
637	5,25	305	1601,25	1113,516	1.783.017
670	6,32083	305	1927,85315	1113,516	2.146.695
800	7,29583	305	2225,22815	1113,516	2.477.827
7352	6,09167	305	1857,95935	1113,516	2.068.867
242	17,0542	305	5201,531	1237,24	6.435.542
309	12,38	305	3775,9	1113,516	4.204.525
338	14,525	305	4430,125	1113,516	4.933.015
804	13,0792	305	3989,156	1113,516	4.441.989
822	15,9583	305	4867,2815	1237,24	6.021.995
7362	15,5333	305	4737,6565	1113,516	5.275.456
797	7,30556	279	2038,25124	1113,516	2.269.625
701	18,3625	305	5600,5625	1113,516	6.236.316
751	19,9708	305	6091,094	1113,516	6.782.531
753	13,0208	305	3971,344	1113,516	4.422.155
756	18,4375	305	5623,4375	1113,516	6.261.788
758	15,5542	305	4744,031	1113,516	5.282.554
796	15,7083	305	4791,0315	1113,516	5.334.890
824	18,6375	305	5684,4375	1237,24	7.033.013
836	13,2125	305	4029,8125	1237,24	4.985.845
883	14,525	305	4430,125	1113,516	4.933.015

884	12,7167	305	3878,5935	1113,516	4.318.876
892	11,2875	305	3442,6875	1113,516	3.833.488
290	15,1	305	4605,5	1113,516	5.128.298
799	13,575	305	4140,375	1237,24	5.122.638
759	16,8542	305	5140,531	1113,516	5.724.064
789	15,625	305	4765,625	1113,516	5.306.600
748	8,63	155	1337,65	1113,516	1.489.495
754	15,7875	305	4815,1875	1113,516	5.361.788
726	16,4125	305	5005,8125	1113,516	5.574.052
861	13,625	305	4155,625	1113,516	4.627.355
867	9,025	248	2238,2	1113,516	2.492.272
904	9,47917	305	2891,14685	1113,516	3.219.338
868	16,8458	305	5137,969	1113,516	5.721.211
637	11,2875	305	3442,6875	1113,516	3.833.488
338	8,96667	305	2734,83435	1113,516	3.045.282
889	8,45833	305	2579,79065	1113,516	2.872.638
893	9,475	305	2889,875	1113,516	3.217.922
823	9,1625	305	2794,5625	1113,516	3.111.790
764	9,75	305	2973,75	1113,516	3.311.318
755	15,6708	305	4779,594	1113,516	5.322.154
752	8,90833	305	2717,04065	1113,516	3.025.468
722	16,9571	217	3679,6907	1113,516	4.097.394
760	7,75	248	1922	1113,516	2.140.178
708	7,1625	248	1776,3	1113,516	1.977.938
860	11,5042	305	3508,781	1113,516	3.907.084

870	14,775	305	4506,375	1113,516	5.017.921
762	19,2083	305	5858,5315	1113,516	6.523.569
825	9,825	305	2996,625	1113,516	3.336.790
846	7,25	279	2022,75	1113,516	2.252.364
863	7,98333	186	1484,89938	1113,516	1.653.459
880	8,95833	305	2732,29065	1113,516	3.042.449
Total Beban Peyusutan Tahun 2015					Rp.354.964.860

Sumber : Data Olahan

Keterangan :



: Aset Biologis Pembelian dari Luar



Berdasarkan perhitungan penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis pada tabel 4.7 dapat dilihat beban penyusutan dari masing-masing aset berbeda, tergantung dari jumlah produksi susu yang dihasilkan, apabila jumlah susu yang diproduksi semakin banyak maka beban penyusutan yang di bebankan pada aset tersebut semakin besar. Dalam hal ini beban penyusutan aset biologis paling besar di CV. Milkindi Berka Abadi terjadi pada masa periode laktasi ke 2 dan ke 3 sehingga pada masa laktasi tersebut, beban penyusutan aset akan semakin besar.

Berdasarkan tabel 4.7 juga dapat dilihat beban penyusutan aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi pada tahun 2015 adalah sebesar **Rp.354.964.860**, maka ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

	Beban Depleksi Aset Bio. Dewasa	Rp.354.964.860
	Akum. Depleksi Aset Bio. Dewasa	Rp.354.964.860

Setelah diketahui jumlah beban depleksi atas aset biologis, maka saldo aset biologis dalam laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi berubah menjadi **Rp. 4.145.035.140** karena dikurangi akumulasi penyusutan atas aset biologis dewasa (Rp. 4.500.000.000 – Rp.354.964.860) . Sehingga saldo di laporan posisi keuangan menjadi **Rp. 10.025.128962** pada sisi aset.

Selain berpengaruh terhadap laporan posisi keuangan, penyusutan aset biologis juga berpengaruh terhadap laporan laba rugi CV. Milkindo Berka Abadi, dengan adanya beban penyusutan atas aset biologis maka laba perusahaan akan berkurang, sehingga berpengaruh terhadap laporan perubahan ekuitas yang menyebabkan modal pada 31 Desember 2015 bukan sebesar Rp.8.980.023.420.

melainkan berubah menjadi **Rp. 8.625.058.560**. Dari laporan perubahan ekuitas akan berpengaruh di dalam laporan posisi keuangan pada saldo ekuitas. Sehingga laporan posisi keuangan antara aktiva dan pasiva menjadi seimbang (*balance*). Untuk lebih jelasnya berikut disajikan laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi setelah dilakukannya implementasi perhitungan deplesi atas aset biologis dengan menggunakan metode unit produksi :

Tabel 4.8
Laporan Posisi Keuangan CV. Milkindo Berka Abadi
Setelah Implementasi Perhitungan Deplesi atas Aset Biologis

ASET		LIABILITAS dan EQUITAS	
ASET LANCAR		LIABILITAS	
Kas	Rp 945.000.000	LIABILITAS JANGKA PENDEK	
Bank	Rp 458.280.000	hutang usaha	Rp 861.649.381
Persediaan	Rp 348.876.424	TOTAL LIABILITAS JK. PENDEK	Rp 861.649.381
piutang usaha	Rp 28.500.000		
Perlengkapan	Rp 486.081.504	LIABILITAS JANGKA PANJANG	
TOTAL ASET LANCAR	Rp 2.266.737.928	hutang bank	Rp 538.421.021
		TOTAL LIABILITAS JK. PANJANG	Rp 538.421.021
ASET TETAP			
tanah	Rp 2.980.855.894	TOTAL LIABILITAS	Rp 1.400.070.402
Aset bio. Belum Dewasa	Rp 4.500.000.000		
Aset biologis Dewasa			
Akm. Dep. Aset Bio. Dewasa	Rp. (354.964.860)		
Bangunan	Rp 400.000.000		
akm. Peny. Bangunan	Rp (62.500.000)		
Kendaraan	Rp 475.891.000		
akm. Peny. Kendaraan	Rp (275.891.000)	EQUITAS	
mesin pabrik	Rp 151.220.000	equitas pemilik	Rp 8.625.058.560
akm. Peny. Mesin pabrik	Rp (101.220.000)		
Peralatan	Rp 85.000.000	TOTAL EQUITAS	Rp 8.625.058.560
akm. Peny. Peralatan	Rp (40.000.000)		
TOTAL ASET TETAP	Rp 7.758.391.034		
TOTAL ASET	Rp 10.025.128.962	TOTAL LIABILITAS dan EQUITAS	Rp 10.025.128.962

Sumber : Data Olahan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perlakuan akuntansi atas aset biologis pada CV. Milkindo Berka Abadi adalah sebagaimana perlakuan akuntansi atas aset tetap berupa tanah. Dalam pengakuan awal aset biologis CV. Milkido Berka Abadi mengakui sebesar harga perolehan atau harga pasar atas aset biologis. Dan untuk pengukuran selanjutnya CV. Milkindo Berka Abadi menggunakan harga perolehan tanpa dikurangi akumulasi penyusutan, karena perusahaan tidak mengakui penyusutan atas aset biologis. Kemudian apabila terjadi kematian aset biologis perusahaan mengakuinya dengan metode langsung yakni mengakui kerugian atas aset biologis sebesar nilai tercatatnya atau sebesar nilai pasar dari aset biologis tersebut. Apabila ada aset biologis yang cacat atau sudah memasuki masa afkir maka CV. Milkindo Berka Abadi akan menjual aset tersebut atau menyembeli dan kemudian daging dan organ penting aset biologis tersebut akan dijual dan diakui sebesar harga pasar atas aset tersebut.

Secara umum perlakuan akuntansi atas aset biologis CV. Milkindo Berka Abadi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, namun belum sepenuhnya sesuai dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41. Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis menurut CV. Milkindo Berka Abadi dengan perlakuan akuntansi aset Biologis menurut IAS 41 *Agriculture*. Perbedaan perlakuan akuntansi atas aset biologis terkait dengan

pengakuan adalah tidak ada perbedaan jenis dari aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan, sehingga di dalam laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi hanya ada satu akun yakni hewan ternak.

Perbedaan selanjutnya adalah dalam pengukuran selanjutnya CV. Milkindo Berka Abadi mengakui aset biologisnya sebesar nilai tercatat atau harga perolehan, sehingga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian atas aset biologis pada periode berjalan. sedangkan menurut IAS 41 diakui sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual, dan keuntungan atau kerugiannya diakui didalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Implementasi perhitungan penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis menggunakan metode unit produksi menghasilkan beban penyusutan atas aset biologis yang dimiliki oleh CV. Milkindo Berka Abadi sebesar **Rp.354.964.860.** sehingga berpengaruh didalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi tahun 2015. Sehingga saldo akhir laporan posisi keuangan CV. Milkindo Berka Abadi pada tahun 2015 berubah setelah implementasi perhitungan penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis adalah sebesar **Rp. 10.025.128962.**

5.2 Saran

1. CV. Milkindo Berka Abadi

Melalui penelitian ini peneliti menyarankan agar CV. Milkindo Berka Abadi dalam perlakuan aset biologis sesuai dengan IAS 41 agar laporan keuangan yang disajikan menjadi andal dan relevan sesuai dengan standar akuntansi

yang berlaku umum. selain itu peneliti juga menyarankan agar mengakui adanya penyusutan (*deplesi*) atas aset biologis dengan menggunakan metode unit produksi agar dapat mengalokasikan besarnya beban penyusutan (*depleksi*) atas aset biologis sesuai dengan jumlah susu yang diproduksi karena masing-masing aset biologis menghasilkan jumlah susu yang berbeda disetiap masa laktasinya.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya.

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian mengenai perlakuan akuntansi atas aset biologis tidak hanya pada sapi perah saja. Namun, masih banyak jenis aset biologis yang disebutkan di dalam IAS 41. Dan berusaha untuk mendapatkan data laporan keuangan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya.
- Abdullah, Achmad Ridwan .(2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)*. Skripsi (dipublikasikan). Universitas Hasanudin Makasar.
- Amoleong, Lexy J.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ankarth, Nandakumar., Mohta, Kalpesh.J., Ghosh,T.P., Alkafaji. Yass. (2012). *Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Jakarta Barat : Indeks.
- Christiawan, Ivan. (2013). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologik Berupa Hewan Ternak (Studi Kasus PT. XYZ)*. Universitas Indonesia.
- Ghony, M. Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : As-Ruzz Media.
- Harum D.N, Desti. (2014). *Depleksi Aset Biologis Pada Peternakan Sapi Perah KUD Boyolali*. Jurnal Riset Akuntansi . Universitas Nuswantoro. Diakses Tanggal 8 November 2016.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015) . *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2013). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- International Accounting Standard Committee. (2008). *International Accounting Standard 41 : Agriculture*.
- Jusup, Haryono. (2001). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta : STIE YKPN Yogyakarta.
- Kieso, Donlad E, Jerry J Weygandt, Terry D Warfield.(2015). *Intermediate Accounting* Diterjemahkan Oleh Emil Salim. Jakarta : Erlangga.
- Korompis, Cludia W.M. (2016). *Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Pertanian Kelapa Pada Desa Di Daerah Likupang Selatan : Dampak Rencana Penerapan ED PSAK No.69 Tentang Agrikultur*. Jurnal Riset Akuntansi Vol.11 No.2 Juni 2016.

- Kumalasari, Dian Dwi. (2012). *IAS 41 : Tinjauan Kritis Terhadap Pengakuan Dan Pengukuran Aset Biologis Di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi. Diakses : 8 November 2016.
- Libby, Robert Libby, Patricia And Short, Danel G. (2007). *Akuntansi Keuangan Edisi Ke Lima*. Yogyakarta : Andi.
- Nurhaeti, Sularso, Dan Restianto. Yanuar E. (2013). *Perlakuan Akuntansu Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Putri, Sulistyorini Rafika. (2014). *Analisis Perbandingan Pelaporan Dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum Dan Sesudah Penerapan IAS (International Accounting Standard) 41 Pada PT. Asta Argo Lestari, Tbk*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. Diakses Tanggal 12 November 2016.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta : Indeks Penerbi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Swardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Kauangan*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- A Practical Guide to Accounting For Agricultural Assets. 2009. Price Waterhouse Coopers.
- Jalaludin As-suyuti. *Tafsir Jalalin*
- TIM FE UIN MALIKI. (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a light green font around the top and sides. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a light green font.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN (Studi
Kasus Pada CV.Milkindo Berka Abadi Kepanjen)**

KETERANGAN	PERTANYAAN	JAWABAN
Tentang Perusahaan	1. Tahun berapa CV. Milkindo Berka Abadi Berdiri?	1983 : 8 ekor 2015 : 150 ekor
	2. Apa yang melatar belakangi CV. MBA bediri?	Hobi dari pemilik namun seiring berjalannya waktu berkembang menjadi perusahaan yang berorientasi pada laba.
	3. Bagaimana Visi dan Misi CV. MBA?	<p><u>Visi:</u> Menjadikan Milkindo Berka Abadi sebagai perusahaan peternakan sapi perah yang mampu mencukupi kebutuhan susu, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Malang dan mampu mberikan adil dalam pemenuhan kebutuhan susu bagi masyarakat diseluruh Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya.</p> <p><u>Misi :</u> Menghasilkan produk susu yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pasar global serta menjadikan Milkindo Berka Abadi bermanfaat bagi Masyarakat sekitar.</p>

	4. Dalam kegiatan produksi susu hasil pemerahan di produksi menjadi produk apa?	Ada yang disetor ke Nestle 90%. Yang 10% di olah sendiri oleh perusahaan menjadi susu rasa, yogurt, stik susu, susu segar kemasan dll,
	5. Bagaimana proses pemasaran produk susu CV. MBA?	Penjualan dengan tiket wisata Penjualan di depan pasar kepanjen Pengiriman ke panti asuhan di Surabaya
	6. Ruang lingkup kegiatan usaha CV. MBA terdiri dari berapa kegiatan usaha?	- peternakan sapi perah -wisata edukasi
	7. Bagaimana proses pengembangan usaha CV.MBA agar semakin maju dan berkembang?	<p>Pengembangan Internal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun 3 kandang baru - Membangun instalasi Bio Gas (kotoran sapi) - Meningkatkan pembangunan wisata edukasi <p>Pengembangan Ekstrenal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjalin Plasma dengan peternak susu di sekitar untuk menambah produksi susu yang dihasilkan.
	1. Ada berapa jenis dari aset biologis CV. MBA?	<ul style="list-style-type: none"> - Pedhet (jantan dan Betina) - Sapi Laktasi - Sapi Pejantan - Sapi Kering Kandang - Sapi Kering Kosong
	2. Kegiatan penambahan/pengembangan aset biologis diperoleh dengan berapa cara?	Ada dari peranakan sendiri dan ada yang diperoleh dari pembelian luar.

Perlakuan aset biologis	3. Pada umur berapa aset biologis mulai memproduksi?	Aset mulai memproduksi ketika sudah melahirkan atau masuk pada laktasi pertama, di mana masa memproduksi sapi rata-rata adalah 305 hari atau kira-kira 10 bulan
	4. Standar akuntansi keuangan apa yang digunakan oleh CV.MBA dalam penyusunan laporan keuangan?	Kita menggunakan ETAP sebagai dasar standar penyusunan laporan keuangan/.
	5. Dengan standar akuntansi tersebut, terkait dengan aset biologis bagaimana perlakuannya?	Sapi diakui sebagai hewan ternak milik perusahaan jika merupakan peranakan sendiri dan apabila diperoleh dari pembelian itu diakui apabila sapi sudah sampai di kandang perusahaan dan perusahaan telah melakukan pembayaran atas transaksi jual beli sapi tersebut. Kemudian sapi tersebut akan digunakan sebagai aset perusahaan untuk menghasilkan susu, apabila dari peranakan sendiri maka apabila pedhet yang dilahirkan berjenis kelamin betina akan digunakan sebagai aset perusahaan kecuali jika pedhet tersebut cacat dan apabila pedhet tersebut berjenis kelamin pejantan maka akan di jual.
	6. Bagaimana perlakuan aset biologis ketika diperoleh dari peranakan sendiri, cara mengukurnya, dan penyajiannya dalam laporan keuangan meempengaruhi akun apa saja?	Untuk hewan ternak yang merupakan pedhet anakan sendiri atau anakan asli perusahaan, itu diukur berdasarkan harga pasarnya saat terjadi kelahiran, dan rata-rata harganya adalah 4.000.000 untuk pedhet dengan jenis kelamin betina. Menurut kami itu akan

		berpengaruh di dalam laporan posisi keuangannya dalam akun hewan ternak, karena apabila terjadi kelahiran akan menyebabkan hewan ternak atau sapi perusahaan akan bertambah menjadi lebih banyak, selain itu akan berpengaruh juga kepada modal perusahaan, agar posisi aktiva dan pasiva menjadi seimbang
	7. Kenapa modal perusahaan bertambah ketika terjadi kelahiran, sedangkan tidak ada kontribusi dari penanam modal/pemilik?	Karena kita tidak mengeluarkan kas, sehingga ketika terjadi kelahiran itu akan menyebabkan modal perusahaan bertambah
	8. Apakah tidak ada perbedaan jenis aset biologis dewasa dan belum dewasa? Misalkan pedhet diklasifikasikan ke dalam kelompok akun aset biologis belum dewasa.	Tidak ada, kami tidak membedakan jenis dari sapi itu dalam laporan posisi keuangan, kami hanya menyajikan dalam laporan posisi keuangan karena pihak perusahaan kesulitan dalam mengelompokkan sapi berdasarkan berat, umur dan lain-lain. Namun dalam catatan atas laporan keuangan dan arsip kesehatan hewan kami punya jumlah data sapi pedhet berapa, laktasi berapa, dan pejantan berapa jumlahnya.
	9. Kemudian untuk aset biologis yang berasal dari pembelian luar bagaimana perlakuannya?	Ketika terjadi pembelian aset itu kita mengakuinya berdasarkan harga perolehan sapi, berapa kas yang kita keluarkan untuk memperoleh sapi maka itu yang akan dicatat dan diakui didalam laporan keuangan perusahaan
	10. Tidak ada keuntungan atau kerugian dari selisih nilai pasar	Tidak ada mbak, karena sapi di sini diakui berdasarkan harga perolehannya dilaporan

	dengan harga perolehan?	posisi keuangan
	11. Dasar pengukuran aset biologis CV. MBA (h.perolehan/nilai wajar) ?	Harga perolehan untuk pembelian dari luar Nilai pasar jika peranakan sendiri pada saat kelahiran
	12. Bagaimana dengan penyusutan aset biologis, metode apa yang digunakan? 13. Sedangkan menurut surta edaran Bapepam perlu ada penyusutan. Kenapa tidak di akui adanya penyusutan?	Tidak ada mbak Karena sapi itu adalah sumber daya alam mbak, sehingga tidak perlu adanya penyusutan, seperti halnya dengan tanah tidak perlu diakui adanya penyusutan. Perlakuan akuntansi untuk hewan ternak di sini mengacu pada aset tetap, sehingga hewan tenak itu sepeti hal nya tanah tidak perlu diakui adanya penyusutan
	14. Pada umur berapa aset biologis disini sudah tidak berproduksi dan kemudian di jual?	Sapi di sini rata-rata akan akan diafkir ketika sudah masuk laktasi ke lima, jadi disini hanya ada empat masa laktasi, setelah itu sapi akan dijual sesuai dengan harga pasarnya baik itu sapi betina maupun pejantan. Kecuali jika sapi itu terkena penyakit atau cacat maka kita akan menjualnya sesuai dengan berat badan dari sapi tersebut.
	15. Apabila ada aset biologis yang sudah tidak berproduksi (masa afkir) bagaimana perlakuannya di CV. MBA?	Kita akan mengakuinya sebagai airan kas masuk mbak, dan mengurangi hewan ternak yang kita miliki, dan kita jual kadang sebesar harga perolehannya atau nilai tercatat di buku atau terkadang menggunakan harga pasar dari aset tersebut, tergantung pihak bagian kesehatan hewan dan kandangnya untuk harga

		jualnya.”
	16. Apakah ada penilaian kembali atas aset biologis setiap tahunnya?	Tidak ada karena menggunakan harga perolehan, jadi setiap tahunnya ya dari akumulasi nilai-nilai sebelumnya tinggal ditambah apabila ada pembelian aset baru
	17. Apabila ada kematian atas aset biologis bagaimana perlakuan akuntansinya?	Apabila ada sapi yang mati kita akan langsung mengakuinya sebagai kerugian yang timbul dari kematian sapi tersebut dan diukur berdasarkan harga perolehan atau nilai tercatat dari sapi tersebut. apabila terjadi kematian untuk pedhet makan kita akan mengakuinya sebesar harga pasar pedhet tersebut saat terjadi kematian.
	18. Bagaimana dengan aset biologis yang cacat atau berpenyakit?	Kita akan menjualnya apabila terjadi kelahiran sapi yang cacat, dan itu kita jual sesuai dengan berat badan sapi tersebut, kadang juga menjualnya sesuai harga pasar atau harga kesepakatan dengan belantik sapi
	19. Biaya pemeliharaan atas aset biologis (kandang, pakan, IB dll) perusahaan mengakuinya sebagai apa? (beban/menambah harga perolehan aset?)	Akan menambah aset biologis.
	20. Untuk produk agrikultur berupa susu, bagaimana perusahaan mengakuinya?	Kita mengakuinya sebagai tambahan persediaan mbak, untuk jurnal transaksinya kita persediaan pada kas.
	21. Mengapa bisa mempengaruhi kas, apakah ada aliran kas yang dikeluarkan ketika pemerahan?	Karena menurut kita kas kita berkurang mbak untuk pembelian, perasanya, botol susu, kemasan plastik untuk susu segar dan semua bahan

	22. Untuk harga susunya, dalam laporan keuangan dicatat berapa per liternya?	yang berkaitan dengan proses pengolahan susunya Kita menggunakan harga yang kita patok menjadi harga standar untuk susunya, apabila susu itu dijual ke Nestle maka harga per liternya hanya sebesar Rp.5.500 sedangkan untuk susu yang akan di olah sendiri kita menjualnya harga perliter dari susu segar, yakni Rp.10.000/liternya.
Penyusutan (deplesi) atas aset biologis. Menggunakan metode unit produksi	1. ada berapa masa laktasi aset biologis di CV.MBA?	Ada 4 kali masa laktasi
	2. Sampai pada umur berapa / laktasi keberapa aset biologis dapat memproduksi? Atau pada laktasi keberapa aset biologis akan di afkir?	Masa laktasi ke lima sapi akan di afkir dan di jual kepihak luar.
	3. Pada laktasi keberapa produksi susu yang dihasilkan semakin banyak?	Pada laktasi ke 2 dan ke 3
	4. Berapa hari/bulan sapi dapat memproduksi susu setelah melahirkan?	Setelah melahirkan sapi langsung dapat memproduksi susu namun, pada satu minggu pertama itu adalah colostrum yang dihasilkan sehingga tidak bisa dikonsumsi oleh manusia dan hanya diberikan untuk anaknya. Setelah itu baru susu yang dihasilkan akan dapat dikonsumsi oleh manusia dan rata-rata disini 305 hari atau sekitar 10 bulan.
	5. Apakah rata-rata produksi susu yang	Pasti akan berbeda, tergantung pada masa laktasi keberapa

	<p>dihasilkan oleh masing-masing aset biologis sama di periode laktasi yang sama?</p>	<p>sapi itu memproduksi, apabila masuk pada masa laktasi ke dua dan ke tiga maka itu adalah masa puncak laktasi di mana susu yang dihasilkan oleh sapi akan semakin banyak, namun apabila sudah masuk pada masa laktasi ke empat atau masa laktasi terkahir karena di Milkindo Hanya ada 4 empat masa laktasi, produksi susu akan menurun, karena sapi semakin tua dan rentan terkena penyakit mastitis</p>
	<p>6. Adakah estimasi awal berapa susu yang akan diproduksi oleh setiap aset selama masa hidupnya/masa berproduksinya selama 4 kali masa laktasi?</p> <p>7. Menurut bapak perlukan adanya estimasi awal?</p> <p>8. Bisa diestimasi berapa rata-rata jumlah susu yang harus di estimasi oleh setiap aset biologis disetiap masa laktasinya? (per hari)</p>	<p>Tidak ada</p> <p>Sebenarnya estimasi awal itu perlu dilakukan, sebagaimana diperusahaan peternakan lainnya pasti ada estimasi awal. Karena itu akan menjadi pedoman bagi pihak kesehatan hewan untuk memantau sapi perahnya apakah susu yang dihasilkan sesuai tidak dengan yang sudah detimasikan di awal, apabila tidak sesuai maka pihak kesehatan hewan akan melihat penyebab dari tidak sesuai dengan estimasi nya itu.</p> <p>Sebenarnya itu berbeda-beda untuk setiap sapi, namun pada umumnya sesuai pengalaman sasya pada laktasi pertama akan mengahsilkan susu sebsnyak 11 liter perhari, untuk laktasi kedua sebanyak 16 liter</p>

		perhari, laktasi ketiga 17 liter perhari dan laktasi ke empat 9 liter perhari. Namun ini bisa berubah tergantung kondisi dari sapi sendiri, apabila sapi terkena mastitis atau mengalami setres dan dehidrasi maka produksi susu yang dihasilkan akan semakin rendah.”
9. Pada umur berapa aset biologis dapat bunting? (mature biological asset).		Sekitar 1 tahun itu akan diberika IB (penanaman bibit) bisa langsung bunting bisa tidak.

Lampiran 2

Jumlah Populasi Sapi Per 31 DESEMBER 2015
CV. Milkindo Berka Abadi

NO	Kandang	Dara Betina		Pedhet		Pejantan		Laktasi	Kering		Total
		Tdk Bunting	Bunting	Jantan	Betina	Perah	Limousin		Bunting	Kosong/ Afkir	
1	Umbaran Luar				17						17
2	Umbaran Dalam (U)			3	4						7
3	Umbaran Dalam (S)				8						8
4	Kandang Box			4	2						6
5	Pejantan										
6	Kandang A					3	4			4	11
7	Kandang B1	2	4					12		3	21
8	Kandang B2	3						14		3	20
9	Kandang C1							30			30
10	Kandang C2							30			30
11	Kandang D1										
12	Kandang D2										
13	Kandang E1										
14	Kandang E2										
15	Kandang F1										
16	Kandang F2										
	JUMLAH	5	4	7	31	3	4	86		10	150

Lampiran 3

**DAFTAR MUTASI SAPI CV. MILKINDO BERKA ABADI
Tahun 2015**

Januari

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	02/01/2015		1			Wahyudi
2	09/01/2015	1				Mamat
3	15/01/2015		3			Wahyudi
4	17/01/2015		1			Wahyudi
5	23/01/2015		1			Mamat
6	31/01/2015		1			Wahyudi

Februari

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	05/02/2015			1		Wahyudi
2	18/02/2015		1			Wahyudi
3	19/02/2015		1			Wahyudi
4	20/02/2015		1			Wahyudi
5	22/02/2015		3	2		Wahyudi
6	25/02/2015		1			Mamat
7	27/02/2015		1			Mamat

Maret

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	15/03/2015		1			Wahyudi
2	20/03/2015		1			Mamat
3	21/03/2015		1	1		Wahyudi
4	23/03/2015		1			Mamat
5	24/03/2015		2			Wahyudi

April

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	10/04/2015		1			Mamat
2	12/04/2015		1			Mamat
3	17/04/2015	2				Wahyudi
4	25/04/2015			1		Wahyudi
5	31/04/2015			1		Wahyudi

Mei

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	02/05/2015		1			Wahyudi
2	06/05/2015	1	1			Mamat
3	08/05/2015			3		Wahyudi
4	10/05/2015		1		1	Wahyudi
5	14/05/2015		1	1		Wahyudi
6	21/05/2015		1			Mamat

Juni

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	05/06/2015		1			Mamat
2	18/06/2015		2			Mamat
3	25/06/2015		1	2		Wahyudi
4	26/06/2015		1			Wahyudi
5	27/06/2015		1			Mamat
6	30/06/2015			1		Wahyudi

Juli

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	01/07/2015	1		1		Wahyudi
2	08/07/2015		1		1	Mamat
3	11/07/2015		1	2		Mamat
4	14/07/2015		1			Wahyudi
5	29/07/2015		1	1		Wahyudi

Agustus

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	05/08/2015		1			Wahyudi
2	06/08/2015	1	1	1		Wahyudi
3	09/08/2015		1			Mamat
4	16/08/2015		1	2		Wahyudi
5	17/08/2015		2			Mamat
6	22/08/2015		1			Mamat
7	27/08/2015		1			Mamat

September

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	01/09/2015		1			Wahyudi
2	03/09/2015		1			Mamat
3	12/09/2015	1		1		Wahyudi
4	16/09/2015			1		Wahyudi
5	20/09/2015		1			Mamat
6	23/09/2015		1			Mamat

Oktober

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	04/10/2015	1				Wahyudi
2	14/10/2015			2		Mamat
3	30/10/2015		1			Wahyudi

Nopember

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	10/11/2015	1		1		Wahyudi

Desember

No	Tanggal	Masuk	Kelahiran	Keluar	Kematian	Petugas
1	10/12/2015		1			Wahyudi
2	12/12/2015	1		1		Mamat



INTEGRATED FARMING & EDUCATIONAL TOURS

Tegalsari Village, Kapanjen, Malang, East Java, Indonesia
+62 851 047 027 77 | milkindo@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN DAN PENGAMBILAN DATA SKRIPSI

Nomor: 2228 / MBA / 13 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Ashuri
Jabatan : Manager
Alamat : Jalan Kolonel Kusno 77 Tegalsari Kapanjen Malang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Zulfa Ika Trina
Nim : 13520038
Jurusan : Akuntansi
Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat Instansi : Jalan Gajayana 50 Malang

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Penelitian dan Pengambilan data untuk penyusunan Skripsi di CV. Milkindo Berka Abadi dengan judul "**Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kapanjen)**". Penelitian dan Pengambilan data tersebut telah dilaksanakan selama 3 minggu, yaitu mulai tanggal 21 Desember 2016 s/d 10 Januari 2017. Selama Penelitian di CV. Milkindo Berka Abadi, yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data mengenai Perlakuan Akuntansi dan Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan. Dan pada saat surat ini dikeluarkan, yang bersangkutan telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Demikian surat keterangan Penelitian dan Pengambilan data ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Januari 2017

Manager



BUKTI KONSULTASI

Nama : Zulfa Ika Trina
 NIM /Jurusan : 13520038/Akuntansi
 Pembimbing : Niken Nindya Hapsari, SE., M.SA., Ak., CA
 Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi dan Depleksi Aset Biologis Berdasarkan pada Perusahaan Peternakan (Study Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi, Kepanjen, Malang)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	5 Oktober 2016	Pengajuan <i>Outline</i>	1.
2	2 Desember 2016	Konsultasi Judul	2.
3	3 Januari 2017	Konsultasi proposal	3.
4	5 Januari 2017	Revisi dan Acc Proposal	4.
5	17 Januari 2017	Seminar Proposal	5.
6	30 Januari 2017	Acc Proposal	6.
7	16 Februari 2017	Konsultasi Bab 1-IV	7.
8	27 Maret 2017	Konsultasi Bab 1-V	8.
9	29 Maret 2017	Revisi & Acc Skripsi	9.
10	31 Maret 2017	Acc Keseluruhan	10.

Malang, 31 Maret 2017

Mengatahui,

Kelompok Jurusan Akuntansi



Niken Wahyuni, SE., Msi., Ak

NID. 19720322 200801 2 005

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : ZULFA IKA TRINA

Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 18 Januari 1996

Alamat Asal : Ds. Jamberejo, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro

Alamat Kos : Jl. Sunan Drajat No. 9 Sumbersari

Telepon/Hp : 082335776592/085790955339

E-mail : zulfa.ika46@yahoo.co.id

Facebook : Zulfa Ika Trina

Pendidikan Formal

2000-2001 : TK Dharma Wanita Jamberejo I

2001-2007 : SDN Jamberejo I

2007-2010 : MTs AI At-tanwir Talun Seumberejo Bojonegoro

2010-2013 : MAN I Model Bojonegoro

2013-2017 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki Malang

2014 : English Language Centre (ELC) UIN Maliki Malang

Pengalaman Organisasi

- OSIS MAN 1 Model Bojonegoro (2011-2012)
- Dept. Networking HMJ Akuntansi UIN Maliki Malang (2014-2015)
- Dept. Komunikasi dan Informasi DEMA Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang (2015-2016)
- Wakil Sekretaris Umum IKAMARO (2014-2015)
- Sekretaris Umum IKAMARO (2015-2016)

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Kegiatan Seminar Nasional Otoritas Jasa Keuangan (OJK) “Independensi OJK dalam Lalu-Lintas Jasa Keuangan di Indonesia” FE UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Kegiatan Seminar Nasional Ekonomi Syariah “Membangun Kesadaran Berekonomi Syari’ah” FE UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta “Workshop Penguatan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa” FE UIN Maliki Malang Tahun 2016
- Peserta “Pelatihan Online Research Skills” Tahun 2016
- Peserta Sosialisasi Amnesti Pajak di UIN Maliki Malang Tahun 2016
- Peserta Pelatihan MYOB do Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2016

Malang, 18 April 2017

ZULFA IKA TRINA